

POST POWER SYNDROME

(Studi Kasus Pensiunan yang Masih Memiliki Tanggungan
Membiayai Pendidikan Anak)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

RATNA NURLAILA ISTIQOMAH
NIM. B07208163

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2012 017 PSI	No. REG : D-2012 / PSI / 017 ASAL BUKU : TANGGAL :



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2012

Lembar Persetujuan Pembimbing

Skripsi ini telah di periksa dan di setujui untuk di ujikan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 27 Juni 2012

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Drs. Bambang Widiatmodjo M.Si, Psi
NIP. 195501221985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Ratna Nurlaila Istiqomah** ini telah di pertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2012

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Drs. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si, Psi
NIP. 195501221985031001

Sekretaris,

Soffy Balgies, M. Psi
NIP. 197609222009122001

Penguji I,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
NIP. 195100719866032001

Penguji II,

Lucky Abrorrry, M. Psi
NIP. 197910012006041005

C. Transkrip Wawancara Subyek Utama	1
D. Transkrip Wawancara Informan Penelitian	1
E. Transkrip Observasi Subyek Utama	22
F. Panduan Observasi Subyek Utama	23
G. Dokumentasi Subyek Utama	2
H. Surat Pernyataan Kesanggupan Menjadi Subyek Penelitian	
I. Surat Pernyataan Kesanggupan Menjadi Informan Penelitian	
J. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	
K. Surat Keterangan Lulus Ujian Seminar Proposal Penelitian	
L. Kartu Konsultasi Skripsi	
M. Berita Acara Ujian Skripsi	

PENDAHULUAN

Bagi kebanyakan orang yang telah bekerja dalam bidang apapun, bekerja merupakan suatu kesempatan dimana seseorang dapat mengembangkan dirinya, mencapai *prestise*, memperoleh suatu jabatan yang diinginkan. Mengabdikan secara penuh terhadap masyarakat merupakan suatu tantangan hidup, kepuasan batin dan suatu kebanggaan tersendiri bila mereka dapat mencapai semua hal tersebut. Ini semua dapat dilakukan disaat mereka masih aktif bekerja dengan usia yang masih tergolong produktif.

Suatu organisasi, perusahaan, industri menetapkan usia tertentu sebagai batas seseorang untuk bekerja karena fungsi fisik dan mental yang sedikit demi sedikit mengalami kemunduran, tidak memikirkan mereka senang dengan ketentuan tersebut atau tidak. Inilah yang disebut wajib pensiun.

Namun ada juga yang disebut dengan pensiun sukarela, biasanya pensiun ini di ajukan karena masalah kesehatan yang di alami oleh seseorang ataupun karena ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan melakukan hal-hal yang lebih berarti untuk diri mereka daripada pekerjaannya (Hurlock, 1980:417).

Masa pensiun merupakan masa dimana seseorang diberhentikan dari tugasnya secara formal karena beberapa faktor seperti kemunduran fungsi fisik dan fungsi mentalnya yang mempengaruhi mereka dalam bekerja. Pensiun menjadi memberatkan apabila individu tersebut masih memiliki tanggungan yang masih banyak seperti membiayai anak untuk sekolah. Sebagai kepala rumah tangga, seorang ayah masih memilki kewajiban serta tanggung jawab untuk membiayai anak yang masih sekolah meskipun ia telah pensiun. Hal inilah yang menjadi beban tersendiri untuk individu yang telah pensiun dan masih memiliki kewajiban yang harus dipenuhi.

Schwartz (dalam Hurlock, 1980:417) mengatakan bahwa pensiun dapat merupakan akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru. Pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai juga perubahan terhadap pola hidup setiap individu. Bagi kebanyakan pekerja, pensiun merupakan mulainya kondisi fisik dan mental yang menurun (Lou Erickeson dalam Hurlock, 1980:418). Berdasarkan observasi peneliti, orang yang telah berhasil dalam pencapaian dirinya dalam bekerja akan merasa sangat bangga, bahagia karena prestasi yang diharapkan olehnya dapat tercapai dan cenderung lebih mampu untuk menghadapi masa pensiunnya. Apalagi ia mempunyai rencana-rencana yang lain untuk pengembangan

Selama ini banyak orang yang beranggapan bahwa pensiun berarti berhenti bekerja, duduk santai menikmati uang pensiun yang merupakan pendapatan pasif. Berdasarkan observasi peneliti, ada orang yang malu bekerja lagi setelah pensiun karena takut dianggap gagal dalam bekerja selama ini, sehingga ketika pensiun masih saja harus mencari uang. Ada juga yang malu karena takut dianggap “serakah”, sudah tua masih bekerja sehingga menutup kesempatan orang-orang muda.

Tito (dalam Yusuf 2009:11) mengatakan menurut hasil penelitian Universitas Michigan yang meneliti para pensiunan menunjukkan bahwa sebanyak 75 persen pekerja yang membuat persiapan sebelumnya akan menikmati masa pensiun dengan lebih bahagia dibandingkan 25 persen

Berdasarkan hasil observasi peneliti pula, sebagian orang tidak bisa menyesuaikan dengan keadaan pensiunnya karena tidak ada persiapan sebelumnya. Mereka merasa tertekan dengan keadaan tersebut karena sudah tidak dapat bekerja lagi seperti sedia kala, pendapatan yang berkurang, dan kemunduran fisik serta kognitifnya dan juga beberapa orang merasa bahwa harga dirinya menjadi menurun karena peran sosialnya berkurang dan mereka masih memiliki tanggungan yang harus dipenuhi yaitu membiayai sekolah anak .

[illegible]

Post power syndrome adalah gejala sindrom yang cukup populer di kalangan orang lanjut usia khususnya sering menjangkit individu yang telah usia lanjut dan telah pensiun atau tidak memiliki jabatan lagi di tempat kerjanya. *Post power syndrome* merupakan salah satu gangguan keseimbangan mental ringan akibat dari reaksi somatisasi dalam bentuk dan kerusakan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang bersifat progresif karena individu telah pensiun dan tidak memiliki jabatan ataupun kekuasaan lagi (Kartono, 2000:231).

Post power syndrome merupakan gejala yang terjadi di mana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (karir, kedudukan, kecantikan, ketampanan, kecerdasan atau semua hal tentang kesuksesannya) dan seakan-akan tidak dapat memandang realita yang ada saat ini (dalam tabloid Media Kesehatan, edisi 26 tahun III 2010: 16). Semua keadaan yang

telah disebutkan diatas bisa membuat individu frustrasi dan menggiring pada munculnya gangguan psikologis, fisik serta sosial. Berdasarkan hasil observasi peneliti masalah-masalah psikologis yang dialami oleh para pensiunan, membawa dampak buruk terhadap kesehatan para lanjut usia. Mereka lebih mudah terserang penyakit seperti jantung dan stroke. Oleh karenanya mereka membutuhkan dukungan atau motivasi dari keluarga terdekat mereka seperti pasangan hidup dan juga anak-anak mereka.

Namun berbeda dengan yang terjadi di negara Jepang. Di Jepang tenaga kerja yang baru pensiun menjadi rebutan, karena pensiunan baru tersebut lebih antusias, energik dan berpengalaman. Antusias mereka mengalahkan tenaga kerja yang muda apalagi dalam hal pengalaman. Bursa tenaga kerja pensiunan sangat baik padahal mereka pensiun pada usia 60 tahun atau 5 tahun lebih tua dibandingkan rata-rata orang pensiun yang ada di Indonesia (Yusuf, 2009:6).

Yusuf, (2009:14) mengatakan bahwa di Indonesia sendiri rata-rata pegawai hanya bekerja di satu instansi dari awal masa kerja hingga pensiun. Tidak heran bila ada yang mempunyai masa kerja sampai 30 tahun di tempat yang sama. Akibatnya pengalaman yang diperoleh hanya sedikit, namun pengalaman tersebut dipelajari dalam jangka waktu yang sangat panjang. Oleh karenanya kebanyakan mereka yang tidak mempersiapkan diri sebelum pensiun membuat mereka memilih menganggur saja karena tidak memiliki pengalaman lain.

dan mengkhawatirkan bila subyek tidak bisa memenuhi segala kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Subyek juga tidak bisa tidur karena banyak sekali masalah yang dipikirkannya. Subyek tidak mau di nilai lemah, sudah pensiun dan tidak bisa mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Subyek sangat menginginkan anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan lebih tinggi hingga lulus dan tidak kesusahan seperti yang dialami subyek. Subyek menganggap dirinya masih sanggup untuk bekerja lagi demi anak-anaknya. Konflik batin yang sempat dialami oleh subyek tersebut tidak lama karena subyek bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dibantu dengan istrinya dalam memenuhi kebutuhan yang semakin banyak ketika subyek pensiun. Di usianya yang kini telah lanjut, dengan segala keterbatasan fisik yang dialaminya, tubuh yang kurus dan sakit pada kaki kiri yang dialaminya tidak menghalangi subyek untuk masih tetap bekerja lebih berat dibandingkan ketika masih dinas sebagai kepala stasiun.

Berdasarkan observasi awal pada subyek utama tentang *post power syndrome* ini sangat unik dan menarik karena subyek terlihat berbeda dengan orang yang seusianya. Biasanya orang yang telah pensiun, banyak memiliki waktu luang dan bersantai menikmati masa-masa pensiunnya, sedangkan subyek ini masih bekerja keras di usianya yang telah lanjut. Bahkan pekerjaannya sekarang yang sering berada dilapangan, lebih berat bila di bandingkan pekerjaannya dahulu sebagai kepala stasiun yang selalu bekerja didalam ruangan. Subyek memang sempat khawatir dan takut tidak bisa membiayai pendidikan anak-anaknya hingga lulus kuliah. Namun subyek

Orang-orang disekitarnya. Subjek tidak meng-

tingga berlari-lari karena subjek juga menerima

menurun, usia juga semakin bertambah dan su-

pala rumah tangga subjek masih wajib mem-

anak-anaknya. Penelitian ini sangatlah uni-

yang lain. Ada beberapa penelitian misalnya peneli-

(2008:26) membuat penelitian tentang peran sert-

yang mengalami *post power syndrome* menyimpul-

keluarga ditanggapi positif oleh lansia dan lans-

p dirinya tidak dibutuhkan lagi karena tenagany-

a.

eliti merasa tertarik dengan subjek ini pada awal p

Peneliti merasa tertarik dengan subyek ini pada awal penelitian karena beliau berbeda dengan teman-temannya yang kebanyakan di usia yang telah lanjut tidak memiliki rutinitas yang padat, bersantai menikmati masa pensiunnya untuk beristirahat. Sedangkan subyek utama kasus ini adalah seorang ayah pekerja keras yang meskipun telah pensiun dan banyak perubahan fisik yang menurun, beliau tetap bangkit dan bekerja lagi untuk menafkahi keluarganya. Dari uraian yang telah peneliti jabarkan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang gambaran

pensiunan *post power syndrome* yang masih memiliki tanggungan membiayai anak masih sekolah. Beberapa hasil penelitian tentang pensiun dan *post power syndrome* : 1) Tito (dalam Yusuf 2009:11) mengatakan menurut hasil penelitian Universitas Michigan yang meneliti para pensiunan menunjukkan bahwa sebanyak 75% pekerja yang membuat persiapan sebelumnya akan menikmati masa pensiun dengan lebih bahagia dibandingkan 25% persen lainnya yang tidak membuat persiapan mengalami *post power syndrome*; 2) Santoso & Lestari (2008:26) membuat penelitian tentang peran serta keluarga pada usia lanjut yang mengalami *post power syndrome* menyimpulkan tidak semua perhatian keluarga ditanggapi positif oleh lansia dan lansia yang sensitif menganggap dirinya tidak dibutuhkan lagi karena tenaganya sudah tua dan merepotkan; 3) Jungmeen E. Kim, Ph.D dan Phyllis Moen Ph.D dari Cornell University meneliti hubungan antara pensiun dengan depresi. Keduanya menemukan bahwa wanita yang baru pensiun cenderung mengalami depresi lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang sudah lama pensiun atau bahkan yang masih bekerja, terutama jika sang suami masih bekerja. Pria yang baru pensiun cenderung lebih banyak mengalami konflik perkawinan dibandingkan dengan yang belum pensiun. Pria yang baru pensiun namun istrinya masih bekerja cenderung mengalami konflik perkawinan lebih tinggi dibandingkan dengan pria yang sama-sama baru pensiun namun istrinya tidak bekerja. Pria yang pensiun dan kembali bekerja dan mempunyai istri yang tidak bekerja, maka keduanya memiliki semangat lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang keduanya sama-sama tidak bekerja (Rini,

2001); 4) Trimardhany (2008) membuat penelitian tentang sikap dan makna hidup pada pensiunan yang mengalami *post power syndrome* dan tidak mengalami *post power syndrome* menyimpulkan bahwa para pensiunan dengan *post power syndrome* memandang pensiun sebagai sumber kekecewaan sehingga perilaku dan penilaiannya terhadap pensiun negatif. Sedangkan pensiunan yang tidak mengalami *post power syndrome* memiliki sikap yang positif dan menyadari bahwa dirinya sudah tua serta sadar pentingnya regenerasi yang membuat pensiunan tersebut menerima dengan utuh keputusan bahwa ia telah pensiun; 5) Mariani (2008) membuat penelitian tentang hubungan *adversity quotient* dan kecerdasan ruhaniah dengan kecenderungan *post power syndrome* pada anggota TNI AU di Landasan Udara Iswahjudi Madiun menunjukkan adanya hubungan antara pandangan negatif seseorang tentang pensiun yang memicu timbulnya *post power syndrome* dengan *adversity quotient* dan kecerdasan ruhaniah. Dimana seseorang yang memiliki AQ memandang pensiun yang dihadapi sebagai peluang untuk mengerjakan hal-hal baru dan menarik serta mampu mengubah hambatan dan kesulitan menjadi suatu tantangan yang menjanjikan. Kecerdasan ruhaniah individu yang tinggi mampu membuat individu tersebut lebih lapang dada, menahan stress dan lebih kuat menghadapi kondisi masa transisi dari bekerja lalu pensiun; 6) Hartati (2002:9) membuat penelitian tentang *post power syndrome* sebagai gangguan mental pada pensiun; 7) Purnamasari (2003:62-73) membuat penelitian tentang hubungan sindrom pasca kekuasaan dengan kepuasan hidup pada pensiunan karyawan Pertamina

Berangkat dari persoalan *post power syndrome* tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang: 1. Bagaimana gambaran pensiunan dengan *post power syndrome* yang masih memiliki tanggungan membiayai pendidikan anak ? 2. Apa yang menjadi penyebab orang tersebut mengalami *post power syndrome*?

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa tujuan antara lain gambaran orang yang mengalami pensiun dengan *post power syndrome* yang masih memiliki tanggungan membiayai pendidikan anak dan ingin mengetahui penyebab munculnya *post power syndrome*.

Pada bab I peneliti menguraikan tentang konteks penelitian, penelitian
ulu, tujuan serta manfaat penelitian tentang *post power syndrome* yang
di awal mula masalah tersebut diangkat dalam penelitian oleh peneliti.

Pada bab II, peneliti menguraikan tentang kajian teori beserta kerangka teoritik yang berisi konsep dasar dari penelitian ini.

Pada bab IV peneliti menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi *setting* penelitian, hasil dari penelitian serta pembahasan penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi *Post Power Syndrome*

Post power syndrome adalah gejala sindrom yang cukup populer di kalangan orang lanjut usia khususnya sering menjangkit individu yang telah usia lanjut dan telah pensiun atau tidak memiliki jabatan lagi di tempat kerjanya. *Post power syndrome* merupakan salah satu gangguan keseimbangan mental ringan akibat dari reaksi somatisasi dalam bentuk dan kerusakan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang bersifat progresif karena individu telah pensiun dan tidak memiliki jabatan ataupun kekuasaan lagi (Kartono, 2000:231).

Post power syndrome atau dapat disingkat menjadi PPS sering dipahami sebagai kumpulan gejala atau tanda yang terjadi dimana "penderita" hidup dalam bayang bayang kebesaran masa lalunya (jabatan, karier, kecerdasan, kepemimpinan, kecantikanya dan sebagainya) dan penderita seakan tidak bisa menerima keadaan itu. *Post power syndrome* merupakan bagian dari krisis identitas yang disebabkan tidak siapnya seseorang atas terjadinya sebuah perubahan. Semangatnya menguncup menghadapi segala kondisi yang serba terbatas. Khususnya bagi orang-orang yang bermental lemah dan belum siap menerima pensiun. Lalu muncul perasaan sedih, takut, cemas, inferior, tidak berguna, putus asa, bingung dan semua itu mengganggu fungsi-fungsi kejiwaan dan organiknya (Kartono, 2000:233).

Post power syndrome merupakan keadaan yang menimbulkan gangguan fisik, sosial dan spiritual pada lanjut usia saat memasuki masa pensiun sehingga dapat menghambat aktifitas kehidupan sehari-hari. Lanjut usia sangat memerlukan dukungan keluarga dalam menghadapi *post power syndrome* (Santoso dan Lestari, 2008:23).

Kartono (2000:233) mendefinisikan *post power syndrome* sebagai reaksi somatisasi dalam bentuk sekumpulan simptom penyakit, dan kerusakan fungsi jasmani dan mental yang progresif karena yang bersangkutan sudah tidak bekerja, pensiun, tidak menjabat lagi.

Terputusnya profesi yang telah puluhan tahun dibina, padahal profesi tersebut bukan saja landasan jasmani akan tetapi juga landasan rutin bagi kejiwaan.

Ketiga adalah karena penghasilan menurun. Penghasilan menurun bukan saja menimbulkan kesulitan yang dialaminya pada saat itu akan

tetapi juga kekhawatiran tentang masa depan yang akhirnya menimbulkan ketegangan.

Ray Ellis (dalam Hurlock, 1980:414), bagi orang usia lanjut yang berorientasi pada kerja adalah hal penting bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat memberikan status dan perasaan berguna.

Individu yang telah usia lanjut sulit hidup berdampingan dengan golongan usia muda karena golongan usia lanjut yang merasa telah banyak pengalaman dibanding generasi muda selalu memiliki banyak pernyataan dan kritik terhadap prestasi atau hasil yang dicapai oleh generasi muda. Ada semacam kecenderungan dalam diri usia lanjut yang ingin selalu dipuji dan dibanggakan (Jalaluddin, 1996:112).

Orang menjadi semakin dikuasai oleh diri sendiri apabila ia semakin tua. Orang yang telah lanjut mungkin menjadi sangat berorientasi pada dirinya sendiri daripada orang lain dan kurang memperhatikan keinginan orang lain. Bahkan ketika kondisi fisiknya yang tergolong cukup baik, mereka cenderung untuk mengeluh tentang kesehatannya dan sering membesar-besarkan penyakit ringan yang di deritanya. Mereka juga sering menunjukkan sikap yang tampak begitu dikuasai oleh diri mereka sendiri. Gejala seperti ini tampak atau dapat dilihat dari cerita masa lalu tentang diri mereka yang tidak habis-habisnya diceritakan setiap saat, serta selalu ingin di layani dan ingin selalu menjadi pusat perhatian. Sikap tersebut menimbulkan sikap sosial yang tidak menyenangkan

Jadi dari beberapa teori yang telah dipaparkan, secara global dapat disimpulkan bahwa orang lanjut usia mengalami penurunan fungsi psikis dan mentalnya yang akibatnya membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosialnya. Ini juga berakibat buruk pada diri usia lanjut. Mereka menjadi mudah mengalami penyakit fisik seperti jantung dan stroke ataupun psikis misalnya seperti *post power syndrome* tersebut.

Agustina (2008, *e-article*) mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik orang yang mudah mengalami *post power syndrome*.

[illegible]

Karakteristik yang terakhir ialah orang-orang yang menaruh arti hidupnya pada *prestise* jabatan dan pada kemampuan untuk mengatur hidup orang lain, untuk berkuasa terhadap orang lain. Istilahnya orang yang menganggap kekuasaan itu segala-galanya atau merupakan hal yang sangat berarti dalam hidupnya.

Gejala dan Gejala *Post Power Syndrome*

Menurut Prayitno (1984:51) bagi individu

Orang yang kehilangan jabatan berarti orang yang kehilangan kekuasaan dan kekuatan (*powerless*) artinya sesuatu yang dimiliki dan dicintai telah tiada. Dampak dari *lost of love object* ini adalah terganggunya keseimbangan mental-emosional dengan manifestasi

berbagai keluhan fisik, kecemasan dan terlebih lagi depresi (Hawari, 1997:59).

Uraian yang telah dijelaskan diatas membuktikan bahwa pensiun, tidak bekerja, berkurangnya aktifitas, tidak memiliki kekuasaan seperti dahulu pada umumnya diterima dengan perasaan negatif. Bahkan mereka yang belum siap secara mental akan mengalami ketegangan (*shock*). Ketegangan tersebut menghasilkan perasaan minder, inferior, tidak berharga, tidak dibutuhkan lagi.

Simptom-simptom *post power syndrome* disebabkan karena rasa kecewa, takut, cemas yang mengganggu fungsi-fungsi organik dan psikis sehingga menimbulkan penyakit atau dalam istilah klinisnya ialah *somatoform*. Mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi hidup yang baru (Kartono, 2000:234).

Gejala-gejala yang terlihat pada penderita *post power syndrome* akan lebih mudah diketahui ketika individu tersebut berinteraksi dengan orang lain (Agustina, 2008 *e-article*).

Pertama adalah gejala fisik, misalnya menjadi jauh lebih cepat terlihat tua tampaknya dibandingkan waktu ia bekerja. Rambutnya didominasi warna putih (uban), berkeriput, dan menjadi pemurung, sakit-sakitan, tubuhnya menjadi lemah.

Ketiga adalah gejala perilaku, misalnya malu bertemu orang lain, lebih mudah melakukan pola-pola kekerasan atau menunjukkan kemarahan baik di rumah atau di tempat yang lain.

Gejala yang tampak saat orang mengalami *post power syndrome* adalah gejala fisik, emosi dan perilaku. Gejala fisik dapat dilihat dari seseorang yang tampak lebih tua dibanding pada saat orang tersebut menjabat. Gejala emosi misalnya cepat tersinggung, merasa tidak berharga, ingin menarik diri dari lingkungan pergaulan, dan sebagainya. Gejala perilaku misalnya malu bertemu orang lain, lebih mudah melakukan kekerasan, sering menunjukkan kemarahan dan sebagainya (Indati dalam Hidayati, 2003:4).

[illegible]

Kehilangan jabatan berarti perubahan posisi dari yang kuat dan punya kuasa kini merasa lemah dan kehilangan kuasa. Perubahan ini mengakibatkan perubahan alam pikir (rasio) dan alam perasaan (afeksi) pada diri yang bersangkutan. Keluhan yang bersifat fisik dan kejiwaan (cemas atau depresi) itu sifatnya ke dalam, tertutup dan tidak terbuka, maka akan terlihat pula keluhan psikososial dalam bentuk ucapan atau perilaku antara lain suka mengkritik, merasa dirinya benar, prasangka buruk curiga, mencela, skeptis, merasa diperlakukan tidak adil, kecewa, tidak puas, suka menggerutu dan di ulang-ulang, membesar-besarkan masalah (Hawari, 1997:59).

Beberapa karakteristik gejala *post power syndrome* antara lain suasana hati yang buruk terlihat dari wajah selalu murung dan mudah merasa cemas, merasa harga dirinya rendah (*self-esteem* rendah), pesimis, menurunnya minat dalam segala hal, perilaku yang nampak seperti tubuh lunglai (Maramis, 1990:766).

Gejala *post power syndrome* memang merupakan gejala umum yang dialami oleh individu usia lanjut. Tujuan utama dari aktifitas yang ditekuni oleh individu itu merupakan bagian dari perwujudan dari perilaku

Hasil penelitian Neugarten (dalam Jalaluddin, 1996:105) masalah utama yang dihadapi pada usia 70-79 tahun menunjukkan 75 persen dari mereka yang dijadikan responden menyatakan puas dengan status mereka setelah menginjak masa bebas tugas. Sebagian besar dari mereka menunjukkan aktifitas yang positif dan tidak merasa dalam keterasingan dan hanya sedikit yang sudah berada dalam kondisi uzur serta mengalami gangguan kesehatan mental (Atkinson, 1993:99).

Ada beberapa tugas perkembangan orang lanjut usia atau yang telah mencapai masa dewasa akhir. Beberapa tugas perkembangannya antara lain menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik misalnya, adanya perubahan penampilan pada wajah wanita, menggunakan kosmetik untuk menutupi tanda-tanda penuaan pada wajahnya. Pada bagian tubuh, khususnya pada kerangka tubuh, mengerasnya tulang sehingga tulang

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dampak dari tugas perkembangan yaitu tentang menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga. Karena menurut peneliti untuk tugas perkembangan ini, sangat penting bila orang lanjut usia mampu melaluinya.

Jalaluddin (1996:105) mengatakan jika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan barunya tersebut akan membuat mereka berperilaku maladaptif seperti menarik diri secara sosial, merasa menjadi golongan minoritas yang berakibat mereka mudah terserang penyakit fisik misal stroke dan jantung juga psikologisnya seperti *post power syndrome*.

1. Definisi Pensiun

Menurut observasi peneliti kata pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan. Seseorang yang pensiun biasa mendapat uang pensiun atau

pesangon. Jika mendapat pensiun, maka ia tetap mendapatkan semacam gaji sampai meninggal dunia.

Schwartz (dalam Hurlock, 1980:417) mengemukakan pendapatnya tentang pensiun bahwa pensiun adalah suatu kondisi dimana individu tersebut telah berhenti bekerja pada suatu pekerjaan yang biasa dilakukan. Beliau menerangkan batasan yang lebih jelas dan mengatakan bahwa pensiun adalah proses pemisahan seorang individu dari pekerjaannya, dimana dalam menjalankan perannya seseorang digaji. Dengan kata lain masa pensiun mempengaruhi aktivitas seseorang, dari situasi kerja ke situasi di luar pekerjaan.

Sedangkan berdasarkan pandangan psikologi perkembangan, pensiun dapat dijelaskan sebagai suatu masa transisi ke pola hidup baru, ataupun merupakan akhir pola hidup (Hurlock, 1980:417). Transisi ini meliputi perubahan peran dalam lingkungan sosial, perubahan minat, nilai dan perubahan dalam segenap aspek kehidupan seseorang.

Jadi seseorang yang memasuki masa pensiun, bisa merubah arah hidupnya dengan mengerjakan aktivitas lain, tetapi bisa juga tidak mengerjakan aktivitas tertentu lagi. Pensiun sering kali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebagian orang sudah merasa cemas karena tidak tahu kehidupan macam apa yang akan dihadapi kelak.

Usia pensiun dimulai pada usia antara 50 sampai 60 tahun (Hurlock, 1980:320). Sedangkan di Indonesia sendiri batasan usia pensiun diatur dalam Peraturan Pemerintah No.32 tahun 1979 tentang pemberhentian pegawai negeri sipil dalam bagian kedua mengenai pemberhentian karena mencapai batas usia pensiun pasal 3 ayat 2 yaitu: "Batas usia pensiun sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah 56 tahun. (<http://prokum.esdm.go.id/pp/1979>)

Penyesuaian diri pada saat pensiun merupakan saat yang sulit. Terdapat tiga fase proses pensiun yang digambarkan oleh seorang ahli gerontologi Robert Atchley (dalam Santrock, 1983:228):

b). Retirement phase (fase pensiun)

Sedangkan pada *near phase*, biasanya orang mulai sadar bahwa mereka akan segera memasuki masa pensiun dan hal ini membutuhkan penyesuaian diri yang baik. Ada beberapa perusahaan yang mulai memberikan program persiapan masa pensiun.

Masa pensiun ini sendiri terbagi dalam 4 fase besar, dan dimulai dengan tahapan pertama yakni *honeymoon phase*. Periode ini biasanya terjadi tidak lama setelah orang memasuki masa pensiun. Sesuai dengan istilah *honeymoon* (bulan madu), maka perasaan yang muncul ketika memasuki fase ini adalah perasaan gembira karena bebas dari pekerjaan dan rutinitas. Biasanya orang mulai mencari kegiatan pengganti lain seperti mengembangkan hobi. Kegiatan ini pun tergantung pada kesehatan, keuangan, gaya hidup dan situasi keluarga. Lamanya fase ini tergantung pada kemampuan seseorang. Orang yang selama masa kegiatan aktifnya bekerja dan gaya hidupnya tidak

bertumpu pada pekerjaan, biasanya akan mampu menyesuaikan diri dan mengembangkan kegiatan lain yang juga menyenangkan.

Selanjutnya akan masuk pada fase kedua yakni *disenchantment phase*. Pada fase ini pensiunan mulai merasa depresi, merasa kosong. Untuk beberapa orang pada fase *disenchantment phase* ada rasa kehilangan baik itu kehilangan kekuasaan, martabat, status, penghasilan, teman kerja, aturan tertentu.

Pensiunan yang terpukul pada fase *disenchantment phase* akan memasuki *reorientation phase*, yaitu fase dimana seseorang mulai mengembangkan pandangan yang lebih realistis mengenai alternatif hidup. Mereka mulai mencari aktivitas baru.

Setelah mencapai tahapan ini, para pensiunan akan masuk pada *stability phase* yaitu fase dimana mereka mulai mengembangkan suatu set kriteria mengenai pemilihan aktivitas, Dimana mereka merasa dapat hidup tentram dengan pilihannya.

c). End of retirement (fase pasca masa pensiun)

Biasanya fase ini ditandai dengan penyakit yang mulai menggerogoti seseorang, ketidak-mampuan dalam mengurus diri sendiri dan keuangan yang sangat merosot. Peran saat seorang pensiun digantikan dengan peran orang sakit yang membutuhkan orang lain untuk tempat bergantung.

Ada beberapa hal yang perlu disiapkan untuk menghadapi *post power syndrome* antara lain persiapan mental lebih utama. Meskipun materi berlimpah namun bila mentalnya tidak cukup kuat, seseorang akan masih sering gamang. Jadi mental harus di siapkan dengan matang agar mudah menjalaninya. Beberapa hal yang perlu disiapkan secara mental yaitu tanggung jawab, komitmen, kesiapan menghadapi perubahan, tantangan, menghadapi realita, penolakan, adaptasi dan sensitivitas (Yusuf, 2009:24).

Menjaga fisik agar tetap bugar. Dengan bertambahnya usia maka fungsi fisik juga akan menurun. Oleh karenanya kesehatan fisik harus terus terjaga. Beberapa hal yang patut diperhatikan agar badan tetap sehat yaitu makanan, olahraga, istirahat yang cukup, pemeriksaan fisik, pikiran.

Persiapan sarana dan prasarana penunjang aktifitas yang akan dilakukan setelah pensiun nanti. Anggaran juga sebagai modal aktifitas yang akan ditekuni setelah pensiun nanti.

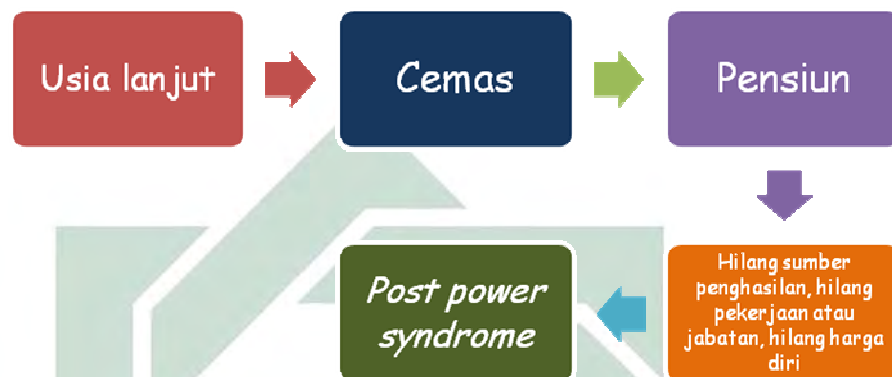
Relevansi

Hasil penelitian terdahulu tentang pensiun dan *post power syndrome* : 1) Tito (dalam Yusuf 2009:11) mengatakan menurut hasil penelitian Universitas Michigan yang meneliti para pensiunan menunjukkan bahwa sebanyak 75% pekerja yang membuat persiapan sebelumnya akan menikmati masa pensiun dengan lebih bahagia dibandingkan 25% persen lainnya yang tidak membuat persiapan mengalami *post power syndrome*; 2) Santoso & Lestari (2008:26) membuat penelitian tentang peran serta keluarga pada usia lanjut yang mengalami *post power syndrome* menyimpulkan tidak semua perhatian keluarga ditanggapi positif oleh lansia dan lansia yang sensitif menganggap dirinya tidak dibutuhkan lagi karena tenaganya sudah tua dan merepotkan; 3) Jungmeen E. Kim, Ph.D dan Phyllis Moen Ph.D dari Cornell University meneliti hubungan antara pensiun dengan depresi. Keduanya menemukan bahwa wanita yang baru pensiun cenderung mengalami depresi lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang sudah lama pensiun atau bahkan yang masih bekerja, terutama jika sang suami masih bekerja. Pria yang baru pensiun cenderung lebih banyak mengalami konflik perkawinan dibandingkan dengan yang belum

pensiun. Pria yang baru pensiun namun istrinya masih bekerja cenderung mengalami konflik perkawinan lebih tinggi dibandingkan dengan pria yang sama-sama baru pensiun namun istrinya tidak bekerja. Pria yang pensiun dan kembali bekerja dan mempunyai istri yang tidak bekerja, maka keduanya memiliki semangat lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang keduanya sama-sama tidak bekerja (Rini, 2001); 4) Trimardhany (2008) membuat penelitian tentang sikap dan makna hidup pada pensiunan yang mengalami *post power syndrome* dan tidak mengalami *post power syndrome* menyimpulkan bahwa para pensiunan dengan *post power syndrome* memandang pensiun sebagai sumber kekecewaan sehingga perilaku dan penilaiannya terhadap pensiun negatif. Sedangkan pensiunan yang tidak mengalami *post power syndrome* memiliki sikap yang positif dan menyadari bahwa dirinya sudah tua serta sadar pentingnya regenerasi yang membuat pensiunan tersebut menerima dengan utuh keputusan bahwa ia telah pensiun; 5) Mariani (2008) membuat penelitian tentang hubungan *adversity quotient* dan kecerdasan ruhaniah dengan kecenderungan *post power syndrome* pada anggota TNI AU di Landasan Udara Iswahjudi Madiun menunjukkan adanya hubungan antara pandangan negatif seseorang tentang pensiun yang memicu timbulnya *post power syndrome* dengan *adversity quotient* dan kecerdasan ruhaniah. Dimana seseorang yang memiliki AQ memandang pensiun yang dihadapi sebagai peluang untuk mengerjakan hal-hal baru dan menarik serta mampu mengubah hambatan dan kesulitan menjadi

suatu tantangan yang menjanjikan. Kecerdasan ruhaniah individu yang tinggi mampu membuat individu tersebut lebih lapang dada, menahan stress dan lebih kuat menghadapi kondisi masa transisi dari bekerja lalu pensiun; 6) Hartati (2002:9) membuat penelitian tentang *post power syndrome* sebagai gangguan mental pada pensiun; 7) Purnamasari (2003:62-73) membuat penelitian tentang hubungan sindrom pasca kekuasaan dengan kepuasan hidup pada pensiunan karyawan Pertamina golongan pimpinan di Surabaya; 8) Utami (2007) penelitian tentang hubungan antara tingkat kebermaknaan hidup dengan kecenderungan munculnya *Post Power Syndrome* di Perum Wisma Sari Gedangan-Sidoarjo yang hasilnya positif. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dengan nilai korelasi sebesar 0.965 dengan $P < 0.05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kebermaknaan hidup dengan kecenderungan munculnya *post power syndrome* yang berarti semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup maka kecenderungan timbulnya *post power syndrome* semakin rendah.

Kerangka



Beberapa orang yang telah lanjut usia akan menarik diri secara sosial, merasa kelompoknya minoritas, sering bertentangan pendapat dengan orang yang lebih muda karena menganggap mereka lebih berpengalaman dalam hidup juga akan pensiun dari pekerjaannya yang berarti dia kehilangan pekerjaan mereka, penghasilan berkurang dan bisa jadi hilang bila pekerjaan tersebut merupakan satu-satunya sumber nafkah materi. Selain itu orang yang telah lanjut usia akan kehilangan orientasi kerja yang telah mereka tekuni selama puluhan tahun. Beberapa orang ada yang merasa cemas ketika menghadapi pensiun, apa yang akan dilakukannya setelah pensiun nanti karena mereka sudah tidak bekerja seperti sedia kala. Namun ada juga yang telah siap menghadapi pensiunnya dengan membuat rencana pekerjaan atau kegiatan lain untuk mengisi hari-hari pensiun mendatang.

Suatu organisasi, perusahaan, industri menetapkan usia tertentu sebagai batas seseorang untuk berhenti bekerja karena fungsi fisik dan mental

Menurut observasi peneliti, pengalaman bekerja merupakan *power* atau kekuatan mereka sebagai pertahanan dirinya agar mereka tidak dianggap tidak mampu melakukan suatu hal, memiliki kelompok minoritas, menyusahkan dan anggapan-anggapan negatif lain tentang usia lanjut. Menurut orang yang telah mengabdikan dirinya untuk bekerja mencari nafkah, memiliki jabatan tinggi, memiliki pengalaman yang menurut mereka luar biasa dan tidak semua orang mengalaminya, merupakan *reward* atau penghargaan yang bernilai tinggi bagi diri mereka. Hal semacam itulah yang disebut *post power syndrome*.

[illegible]

uilibrium atau seimbang yang mana orang tersebut
unnya. Namun bila ia menghindari tugas perkemb
da kondisi *disequilibrium* atau tidak seimbang
rang dapat menerima masa pensiun yang dialamin
post power syndrome, mereka ada pada kondi
imbang dan tidak seimbang, antara menerima kea
nang sudah sesuai dengan waktu pensiun yang di
arnya belum bisa menerima keadaan pensiunnya
rti masih ada tanggungan biaya pendidikan untuk
akibatkan konflik pada diri lansia.

uilibrium atau seimbang yang mana orang tersebut
unnya. Namun bila ia menghindari tugas perkemb
da kondisi *disequilibrium* atau tidak seimbang
rang dapat menerima masa pensiun yang dialamin
post power syndrome, mereka ada pada kondi
imbang dan tidak seimbang, antara menerima kea
nang sudah sesuai dengan waktu pensiun yang di
arnya belum bisa menerima keadaan pensiunnya
rti masih ada tanggungan biaya pendidikan untuk
akibatkan konflik pada diri lansia.

equilibrium atau seimbang yang mana orang tersebut merasa nyaman. Namun bila ia menghindari tugas perkembangan yang ada pada kondisi *disequilibrium* atau tidak seimbang, orang dapat menerima masa pensiun yang dialami sebagai *post power syndrome*, mereka ada pada kondisi seimbang dan tidak seimbang, antara menerima keadaan pensiun sudah sesuai dengan waktu pensiun yang diharapkan atau belum bisa menerima keadaan pensiunnya. Salah satu arti masih ada tanggungan biaya pendidikan untuk anak-anak dapat mengakibatkan konflik pada diri lansia.

Kehilangan jabatan berarti perubahan posisi dari yang kuat dan punya kuasa kini merasa lemah dan kehilangan kuasa. Perubahan ini mengakibatkan perubahan alam pikir (rasio) dan alam perasaan (afeksi) pada diri yang bersangkutan. Keluhan yang bersifat fisik dan kejiwaan (cemas atau depresi) itu sifatnya ke dalam, tertutup dan tidak terbuka, maka akan terlihat pula keluhan psikososial dalam bentuk ucapan atau perilaku antara lain suka mengkritik, merasa dirinya benar, prasangka buruk curiga, mencela, skeptis, merasa diperlakukan tidak adil, kecewa, tidak puas, suka menggerutu dan diulang-ulang, membesar-besarkan masalah (Hawari, 1997:59).

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2009:200) manusia memiliki struktur psikologik yang berhubungan dengan stuktur fisik bahwa mereka memiliki kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan yang sifat dasarnya genetik. Hal tersebut menjadi ciri umum kemanusiaan dan yang lainnya

menjadi ciri unik individual. Kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan secara esensial merupakan sesuatu yang netral dan alami.

Setiap orang memiliki kebutuhan hidup, begitu juga dengan kebutuhan orang yang telah lanjut usia. Orang lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tentram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sejalan seperti yang diungkapkan oleh Maslow bahwa individu tak terkecuali orang yang telah lanjut usia memiliki kebutuhan, kemampuan, kecenderungan yang sama dengan individu pada umumnya. Maslow (dalam Alwisol, 2009:204-206) menyusun teori hierarki 5 kebutuhan dasar manusia antara lain ialah 1) kebutuhan fisiologis yang sifatnya homeostatik seperti makan, minum, kesehatan tubuh yang baik, kebutuhan istirahat dan seks. Begitu juga orang yang telah lansia juga memiliki kebutuhan tersebut yang juga harus dipenuhi karena bila tidak di penuhi maka kualitas fisik akan cepat menurun drastis. Fisik lanjut usia sangatlah lemah jadi mereka membutuhkan nutrisi yang lebih banyak. 2) kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Orang yang telah lanjut usia dan pensiun

memiliki kebutuhan keamanan yang wujudnya seperti asuransi kesehatan, tabungan pensiun. Kebutuhan keamanan ini tujuannya untuk mempertahankan kehidupan untuk jangka waktu yang lebih panjang. Bila kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, kecemasan ataupun rasa takut menjalani kehidupan orang lanjut usia bisa jadi semakin tinggi karena ia merasa tidak aman ketika usianya bertambah lebih tua. Bagaimana ia membiayai hidupnya sendiri bersama keluarganya sedangkan ia sudah pensiun dari pekerjaannya? Siapa yang akan merawat ia ketika sakit bila anak-anaknya telah keluar dari rumah? 3) kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Kebutuhan ini bermaksud agar individu mampu berinteraksi dan menjaga komunikasi serta mendapatkan kasih sayang dan cinta dari individu yang usianya lebih muda, sebaya ataupun lebih tua. Kebutuhan cinta ini terbagi menjadi 2 yaitu *deficiency love (D-love)* dan *being love (B-love)*. *D-love* lebih kepada memperoleh cinta dari orang lain, cinta dan kasih sayang dari orang tua, dari istri, dari anak-anak dan dari teman-teman. Sedangkan *B-love* lebih kepada memberikan gambaran-gambaran positif seperti pengalaman-pengalaman hidup, motivasi atau dukungan kepada orang lain. Bila kebutuhan tersebut gagal dipenuhi akan menyebabkan psikopatologi pada individu tersebut. 4) kebutuhan harga diri (*self esteem*) yang terpuaskan akan menimbulkan sikap percaya diri, bergarha, mampu, perasaan berguna dan penting namun sebaliknya bila kebutuhan akan harga diri ini tidak terpuaskan maka akan menimbulkan perasaan inferior, canggung, lemah, pasif tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Minat

Hal ini akan menjadi berbeda bila orang lanjut usia masih bisa bekerja dengan baik. Kondisi ini akan membuat orang lanjut usia merasa harga dirinya menjadi lebih tinggi dan memberikan status berguna bagi lingkungan sosialnya. Tidak terbatas dengan fungsi fisik dan mentalnya yang mulai menurun (Ray Ellis dalam Hurlock, 1980:414).

Peneliti akan melakukan penelitian tentang konflik pada lansia dengan kondisi keluarga berbeda-beda yang mengalami *post power syndrome*. Dalam penelitian ini kondisi yang dimaksud adalah pensiunan yang masih memiliki tanggung jawab membiayai pendidikan anak.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian tentang *post power syndrome* ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moeloeng, 2005:4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.

Menurut Moleong (2005:14) landasan teori penelitian kualitatif bertumpu pada fenomenologi. Fenomenologi sendiri diartikan pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Penelitian tentang *post power syndrome* ini sendiri juga mengacu pada pengalaman yang subjektif dari informan. Jadi, subyek memiliki informasi yang subjektif ketika mengalami *post power syndrome*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dikarenakan pendekatan tersebut akan menjelaskan fenomena khusus yang hadir dalam konteks yang terbatas, karena fenomena khusus ini hanya terjadi saat individu tersebut sedang atau menjalani pensiun. Studi kasus ini tentang *post power syndrome* yang akan dijelaskan secara deskriptif dan lebih mendalam. Pendekatan kualitatif akan mengungkap lebih mendalam dan lebih spesifik. Karena tiap fenomena itu unik dan akan lebih ada maknanya jika dilihat dengan sudut pandang secara subyektif.

Punch (dalam Poerwandari, 2005:108) mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus ini dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas bahkan suatu bangsa. Terdapat beberapa tipe dalam studi kasus antara lain: a) studi kasus intrinsik yaitu penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu khusus yang dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep ataupun tanpa upaya menggeneralisasi; b) studi kasus instrumental ialah penelitian pada suatu kasus unik tertentu dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik juga untuk mengembangkan dan memperhalus teori; c) studi kasus kolektif atau majemuk merupakan suatu studi kasus instrumental yang diperluas

sehingga mencakup beberapa kasus yang tujuannya untuk mempelajari fenomena dengan lebih mendalam.

Penelitian tentang *post power syndrome* ini merupakan suatu studi kasus intrinsik karena peneliti sangat tertarik dengan pengalaman yang di alami oleh subyek bahwa subyek tetap bangkit, termotivasi untuk tetap bekerja keras mencari nafkah, membiayai pendidikan anak-anaknya yang masih sekolah meskipun usianya telah lanjut.

B. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian bertema *post power syndrome* ini adalah pemeranserta sebagai pengamat. Jadi tugas peneliti disini selain sebagai pengumpul data dan instrumen penelitian juga sebagai pengamat informan penelitian. Subyek penelitian mengetahui status peneliti sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian bertema *post power syndrome*. Peneliti juga membuat surat izin penelitian untuk diberikan kepada subyek penelitian. Surat izin untuk penelitian terlampir.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di daerah Jawa Tengah. Subyek tidak menginginkan rumah tinggalnya di sebutkan secara detail oleh karenanya peneliti hanya menyebutkan garis besar alamat. Rumah tempat tinggal subyek berada di lingkungan perkampungan yang rumahnya saling berdempetan. Bangunan fisik

rumah subyek tergolong sederhana dibandingkan rumah sekitarnya yang lebih besar-besar. Pemilihan lokasi ini cukup menarik untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui juga bagaimana interaksi subyek dengan tetangga di sekitar rumahnya karena lokasi rumah subyek tergolong kawasan padat penduduk.

D. Sumber Data

Sumber data berasal dari subyek utama yang telah dipilih berdasarkan kriteria subyek. Alat-alat yang di gunakan untuk membantu penggalian data lebih intensif adalah buku catatan, *notebook* (laptop), tape *recorder* dan *camera*. Hal ini bermanfaat untuk mencatat dan mendokumentasikan seluruh hasil galian data dari sumber data. Sedangkan untuk mengkros cek data penelitian, subyek memilih istri, anak yang tinggal satu rumah dengan subyek utama dan sahabat dekat subyek utama.

a. Subyek Utama

Nama : PD

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Lahir : Pati

Tanggal Lahir : 22 Desember 1943

Usia : 68 tahun

Status marital : Sudah menikah

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

Subyek utama di pilih karena sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada awal penelitian. Subyek merupakan seorang pensiunan yang masih memiliki tanggungan membiayai pendidikan anaknya. Peneliti menentukan PD sebagai subyek utama juga karena peneliti melihat adanya perbedaan aktifitas subyek yang aktifitasnya lebih banyak bila dibandingkan dengan teman-teman seusianya yang kebanyakan setelah pensiun mereka menganggur atau aktifitas cenderung lebih berkurang dibandingkan ketika masih bekerja. Pada observasi awal peneliti, ditemukan beberapa gejala *post power syndrome* pada subyek yaitu gejala fisik yang di alami subyek seperti subyek terlihat lebih kurus ketika setelah pensiun di bandingkan sebelum pensiun, rambut berwarna putih, sering mengeluh pada istrinya tentang kondisi fisik saat ini yang semakin lemah, cepat lelah. Gejala emosi seperti tidak bisa tidur bila mengalami masalah yang tidak terlalu serius, pada awal-awal pensiun subyek mudah marah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kartono (2000:234) menunjukkan gejala psikis dan fisik orang yang mengalami *post power syndrome* yaitu layu, sayu, lemas, apatis, depresif, serba salah, tidak pernah merasa puas dan putus asa, mudah tersinggung, gelisah, cemas, agresif, suka menyerang dengan ucapan atau benda-benda.

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

Peneliti memilih S sebagai informan karena S merupakan sahabat dekat subyek utama yang telah mengenal subyek jauh lebih lama daripada istri subyek. Sahabat dekat subyek ini merupakan teman seperjuangan subyek ketika bekerja. Menurut penuturan S, subyek banyak bercerita tentang kehidupannya pada sahabat dekatnya ini.

d. Informan Penelitian III

Nama : AR

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 17 tahun

Status marital : Belum menikah/Anak bungsu subyek utama

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

Peneliti memilih AR sebagai informan karena AR merupakan anak bungsunya yang hidup satu rumah bersama subyek utama sehingga AR juga mengetahui kebiasaan dan aktifitas subyek utama sehari-hari.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*). Peneliti membuat panduan

Teknik pengumpulan data menggunakan multi sumber bukti (*triangulasi*), artinya untuk menemukan pemicu dan gambaran *post powe syndrome* pada PD, peneliti menggunakan observasi partisipasi, catatan lapangan (*field note*), wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

[illegible]

masih membatasi para subyek menyerahkan terutama yang bersifat rahasia; b) pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin oleh para subyek. Karena itu, maka segala yang bersifat rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh. Biasanya hal ini terjadi pada pengamatan subyek umum yang menggunakan kaca sepihak (*one way mirror*) bebas mengamati secara jelas subyeknya dan subyeknya sama sekali tidak mengetahui bila

masih membatasi para subyek menyerahkan terutama yang bersifat rahasia; b) pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin oleh para subyek. Karena itu, maka segala yang bersifat rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh. Biasanya hal ini terjadi pada pengamatan subyek umum yang menggunakan kaca sepihak (*one way mirror*) bebas mengamati secara jelas subyeknya dan subyeknya sama sekali tidak mengetahui bila

observasi di tempat subyek saat ini bekerja karena alasan jauh, maka peneliti tidak melakukan observasi di tempat subyek bekerja saat ini.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dalam Poerwandari 2005:127).

Macam-macam wawancara kualitatif antara lain: a) wawancara informal yang didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah; b) wawancara dengan pedoman umum yaitu peneliti memiliki pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang sedang diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit; c) wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang tertulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

Peneliti menggunakan metode wawancara informal yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara dibuat berdasarkan turunan dari hasil elaborasi teori kemudian pertanyaannya menjadi berkembang melalui interaksi alamiah tanpa keluar dari isu yang sedang di teliti. Peneliti membuat

Pertama kali peneliti mewawancarai PD dan meminta izin mengadakan penelitian skripsi, dimana PD sebagai subyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan kros cek data dengan mewawancarai istri dan teman dekat PD.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan yaitu biodata, serta foto subyek sebelum dan sesudah pensiun.

F. Analisis Data

Patton (dalam Moleong, 2005:280) bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar, membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.

Tahap-tahap analisis data Glasser&Strauss (Moleong,2005:280) antara lain reduksi data yaitu mengidentifikasi satuan terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Lalu, setelah satuan diperoleh langkah berikutnya ialah pemberian koding agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana. Kedua ialah menyusun kategori untuk memilah-milah satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Tiap kategori diberi nama yang disebut label. Ketiga ialah mensintesis atau mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lain yang kemudian diberi label lagi. Terakhir menyusun hipotesis kerja yaitu dengan cara merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

referensial. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian hingga pengumpulan kejenuhan tercapai. Jika hal tersebut dilakukan maka akan membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi bias, mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa. Hal-hal tersebut akan meningkatkan derajat kepercayaan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari lalu memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain seperti *significant others* atau individu yang bukan subyek utama penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih triangulasi dengan penggunaan metode yang menurut Patton (dalam Moleong, 2005:331) terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi dengan cara mengekspos hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan yang tujuannya agar peneliti mempertahankan sikap terbuka dan jujur, memberikan kesempatan pada peneliti untuk mulai menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu kurang lebih dua bulan lamanya mulai pada awal Mei 2012 hingga akhir Juni 2012. Waktu tersebut meliputi pengambilan data hingga penulisan laporan penelitian. Sebelum melakukan penelitian peneliti masih melakukan persiapan-persiapan antara lain konsultasi pembuatan panduan wawancara. Panduan wawancara tersebut dibuat berdasarkan turunan dari dimensi *post power syndrome* antara lain gejala-gejala yang muncul bila orang mengalami *post power syndrome*. Lalu menjadi indikator-indikator dari dimensi tersebut kemudian membuat aitem pertanyaan. Panduan wawancara ini dibuat sebagai pedoman peneliti untuk bertanya terhadap isu-isu yang sedang berkembang. Wawancara yang dilakukan peneliti tidak monoton hanya menanyakan panduan wawancara yang telah tersedia, namun berkembang sejalan dengan fenomena di lapangan tanpa keluar dari fokus penelitian.

Setelah panduan wawancara selesai dikonsultasikan pada dosen pembimbing, peneliti mencari subyek penelitian. Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah menentukan karakteristik subyek penelitian. Penelitian ini ingin mengetahui gambaran pensiunan dengan *post power syndrome* yang masih memiliki tanggungan membiayai pendidikan anak. Oleh karena itu ditentukan batasan usia dimana seseorang telah memasuki masa

pensiun atau menjalani pensiun yang menjadi kriteria subyek penelitian telah dipaparkan dalam Bab III.

Tahap kedua penelusuran informasi tentang subyek penelitian. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara melalui kenalan peneliti. Akhirnya subyek mendapatkan subyek penelitian. Subyek ini merupakan dosen perguruan tinggi negeri yang telah pensiun. Peneliti mencari-cari informasi tentang diri subyek tersebut melalui internet dan akademik tempat subyek dahulu bekerja. Setelah menemukan subyek penelitian ini, peneliti kemudian mulai mewawancarai dan observasi tentang diri subyek dan keluarga subyek. Hasil wawancara sementara peneliti konsultasikan pada dosen pembimbing karena subyek mengalami kesulitan dalam pendekatan. Beliau sangat tertutup dan dingin setiap peneliti berkunjung ke rumahnya. Dosen pembimbing menyarankan peneliti untuk kros cek data pada istrinya karena data yang didapat sangat kurang maksimal. Namun hasilnya juga gagal karena subyek tidak berkenan bila peneliti mewawancarai istrinya. Dosen pembimbing mengarahkan untuk mengganti subyek tersebut mengingat waktu untuk penelitian semakin singkat. Gagal dengan subyek pertama, peneliti bersikeras mencari lagi subyek penelitian. Subyek selanjutnya ini peneliti juga mendapatkannya dari kenalan peneliti yang bekerja di suatu perusahaan milik negara. Subyek ini sangat terbuka dan ramah ketika peneliti ingin belajar bersama dan berbagi pengalaman dengan subyek. Kemudian peneliti juga menghubungi kerabat terdekat dari subyek penelitian ini yaitu istri subyek dan teman dekat subyek. Alhasil, kedua orang tersebut bersedia menjadi informan

atau *significant others* dari subyek ini. Berdasarkan filosofis penelitian kualitatif yang tidak menekankan upaya generalisasi melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subyek penelitian secara mendalam (Poerwandari, 2001:51). Pendekatan studi kasus yang tidak memerlukan jumlah kasus minimum tertentu namun disesuaikan dengan keadaan lapangan pada saat penelitian berlangsung maka seorang subyek dapat dijadikan subyek utama agar penelitian bisa lebih mendalam karena yang paling terpenting adalah subyek telah memenuhi kriteria subyek yang telah ditentukan pada Bab III.

Tahap ketiga adalah pengumpulan data yang berupa wawancara langsung disertai dengan catatan lapangan. Kendala dalam pengumpulan data ini adalah adanya ketidakcocokan waktu antara subyek dengan peneliti karena subyek juga harus keluar kota untuk mengurus lahan perikanan yang di garapnya setelah pensiun ini. Inilah yang menjadikan proses wawancara berlangsung lebih molor dari waktu yang seharusnya ditentukan. Dalam wawancara tersebut yang dibutuhkan peneliti untuk mempermudah proses wawancara dan pengumpulan data adalah alat perekam suara dan *charger* alat perekam.

Dalam kasus ini, subyek yang berinisial PD telah pensiun di usianya yang ke 57 tahun. PD adalah pensiunan kereta api di sebuah kota kecil daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di usianya yang telah lanjut, PD masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan

Identitas	Tempat	Tanggal	Waktu	Kegiatan
PD	Rumah PD	13 Mei 2012	09.30	Observasi
PD	Rumah PD	18 Mei 2012	14.00-15.00 dan 17.15-17.45	Wawancara dan observasi
PD	Rumah PD	27 Mei 2012	08.00-10.00 dan 16.05-17.15	Wawancara dan observasi
PD	Rumah PD	14 Juni 2012	13.00-13.30 dan 18.30-19.00	Wawancara dan observasi
PD	Rumah PD	16 Juni 2012	10.35-11.00	Observasi dan wawancara
BL	Rumah PD	2 Juni 2012	18.30-19.30	Wawancara
BL	Rumah PD	5 Juni 2012	16.00-16.30	Wawancara
S	Rumah S	18 Juni 2012	09.30-10.30	Wawancara
AR	Rumah PD	20 Juni 2012	11.30-12.00	Wawancara

Dalam kasus ini, subyek yang berinisial PD telah pensiun di usianya yang ke 57 tahun. PD adalah pensiunan kereta api di sebuah kota kecil daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di usianya yang telah lanjut, PD masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan

Pikiranku semrawut yaa...karena kebutuhannya itu lebih banyak. Semakin tua, semakin banyak kebutuhannya. Otomatis kan pikirannya rodok banter juga kan. Dulu kan kebutuhan dikit. Anak satu, kecukupan. Sekarang sudah pensiun, anak 3 masih sekolah semua. Jadi kan yoo mikir terus. Makane sekarang kurus. Nyatanya orang Bojonegoro banyak yang bilang, “lho PD apa punya sakit kencing manis?” soale badannya kurus. Semua teman yang ketemu banyak yang bilang gitu. Yaa mungkin karena itu tadi, pertama banyak kegiatan, bisa juga kan. Sudah tua masih banyak kegiatan, otomatis kan perkembangan badannya menurun tapi badannya sehat. Sehat tu karena diimbangi sama olahraga. Saya tiap pagi sepedaan ke tambak 7 kilo lho. Jalan juga pernah, waktu jalanane mbet habis hujan. Kalo naek sepeda kan nggak bisa jalan. Wong di tambak juga enteng wae. Sing abot iku digarap wong ae kok. Kalo enteng kan yang ngerjakan saya, kalo sing berat kan nggak saya. Ada yang mbantu itu. Tapi karena orang sudah tua itu makanya awake iku sudo.

Karena masih banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, PD bekerja menggarap lahan perikanan milik keluarganya.

Lha gimana, aku wes pensiun, trus ngangguruur..uang pensiun ya nggak cukup kan buat sehari-hari. Lha trus Taspen itu..uangnya saya bikin warung ini sama buat bikin gubuk untuk di tambak sana itu. Sekarang yaa jualan, kalo nggak laku yaa dibuat makan sendiri, nggak gitu a? karena kebutuhan masih banyak yang harus dicukupi, makanya...yaweslah aku tak mbalik deso, nggarap tambak.

Subyek tinggal di pinggiran kota perbatasan antara propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Letak rumah subyek ada di pinggir jalan raya kota Cepu. Status rumah subyek merupakan rumah dinas yang tiap tahunnya subyek wajib membayar uang sewa rumah. Sebelah kanan dan kiri rumah subyek terlihat banyak sekali pertokoan dan hotel yang berdiri kokoh. Bagian depan rumah subyek sendiri terdapat warung

bersama istri, membaca buku ataupun hanya duduk santai
tersebut. Di kursi kayu inilah peneliti juga berbincang-bincang
berbagi cerita dan pengalaman semasa pensiun ini dengan
Rumah subyek tidak memiliki halaman yang luas namun
sedikit halaman yang panjang, cukup untuk memarkir sepeda
orang-orang yang kos dirumah subyek. Bagian belakang rumah
terdapat ruangan khusus kos-kosan yang terdiri dari 3 buah
yang cukup besar. Bagian samping ruangan khusus kos-kosan
terdapat sedikit lahan yang ditanami pohon jati, tebu, pohon
kapok, pohon belimbing, pohon jeruk nipis, dan sereh. Bagian
rumah yang langsung terhubung dengan pintu warung tersebut

b. Rumah sahabat dekat subyek

S merupakan teman akrab subyek. Rumah S terletak di pinggir jalan raya besar daerah kabupaten Bojonegoro. Seberang jalan rumah S

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Dibawah ini merupakan gambaran dari gejala-gejala pensiunan yang mengalami *post power syndrome* dan masih memiliki tanggungan membiayai anak sekolah.

1) Subyek Utama dan Gejala-Gejala *Post Power Syndrome* Pada Subyek Utama

Nama : PD

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Lahir : Pati

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

[illegible]

PD merasa ada perubahan dalam penampilan fisik PD terutama tenaga. Tenaga menjadi lebih loyo dan mudah lemas, keseimbangan badan berkurang sehingga harus lebih berhati-hati agar tidak jatuh. Tidak seperti waktu dulu sebelum pensiun yang badannya lebih kuat.

PD merasakan sakit di bagian lutut dan terasa kaku. Menurut PD hal tersebut menjadi biasa ketika orang-orang menjadi tua. Kaki PD yang kaku dan sakit tersebut akan lebih sakit bila tidak digerak-gerakkan dan tidak terasa sakit bila digerak-gerakkan.

Menurut saya nggak ada. Ya ini..kaki kiri ini kena stroke mungkin. (PD.CHW.41.1)

Yaa ini kaku. Gara-garanya minum kopi habis terawih. Saya itu bikin kopi kentel banget sama airnya kurang mendidih (PD.CHW.42.1)

[illegible]

Masih kemeng. Kaku..malah justru kalo mendek kaku tapi kalo dipake gerak malah nggak..biasa. Yaaa mulai lima tahunan lah.(PD.CHW.47.1)

(PD.CHO.11.1)

(CL.SU.31mei2012)

[illegible]

Pukul 13.00 subyek bangun dari tidurnya kemudian pergi ke kamar mandi dan berganti baju koko warna putih dengan sarung kotak-kotak berwarna coklat tua. Untuk melaksanakan ibadah sholat dhuhur. Pada saat subyek melakukan duduk diantara dua sujud, badan subyek membungkuk, dengan telapak kaki yang tidak menekuk dan tangan yang bertopang pada lututnya.(PD.CHO.3.1)

Yaa waktu tua ini. Lha kalo dulu kan jarang periksa, soale kan nggak sakit. Lha ini kalo sakit kan ya priksa ke dokter, kok gini, keluhane gini..gitu (PD.CHW.45.1)

(PD.CHW.44.1)

[illegible]

apakah badannya gemukan, segar? Istrinya bilang bahwa suaminya lebih bugar, gemukan dan kulitnya lebih bersih dibandingkan kalau pulang dari desa, badannya lebih kurus dan hitam. subyek mengungkapkan apa yang membuatnya sedikit resah. Ketika Jum'atan, subyek bertemu dengan temannya yang lebih tua darinya. Teman subyek tersebut terlihat lebih kurus dibandingkan dulu. subyek merasa resah, bahwa nantinya bila umur semakin bertambah tua, subyek menjadi seperti temannya itu. Menjadi sangat kurus, ceking. Istrinya memberi dukungan pada subyek, bila subyek tetap berolahraga dan menjaga makanan yang diasup, subyek akan tetap sehat dan bugar. Terlihat ekspresi wajah subyek yang lebih senang, tersenyum dan mengangguk-anggukan kepalanya, mengiyakan ucapan istrinya. (PD.CHO.7.1)

Menurut PD, tidak ada komentar dari teman-temannya tentang penampilan fisiknya. Mereka menerima PD dengan apa adanya PD sebagai dirinya meskipun sudah berusia lanjut.

Nggak ada, biasa-biasa aja...(PD.CHW.33.1)

Namun banyak juga orang kaget terhadap tubuh PD yang sekarang menjadi kurus dibandingkan sebelum pensiun. Karena dahulu, ketika sebelum pensiun, PD adalah sosok yang gemuk dan sehat, dengan perut buncit.

Alhamdulillah sehat..tapi yaa gini..kurus. Dulu saya itu badannya sehat, bugar, gemuk, perut saya buncit ini. Sekarang kurus ini..orang-orang yang ngerti saya sekarang ini pada kaqet. Ndisik ngunu saiki ngene. (PD.CHW.36.1)

Penyebab dari tubuh PD yang kurus ini, menurutnya karena banyak yang dipikirkan PD, terutama dalam hal pemenuhan

Pikirananku semrawut yaaa...karena kebutuhannya itu lebih banyak. Semakin tua, semakin banyak kebutuhannya. Otomatis kan pikirannya rodok banter juga kan. Dulu kan kebutuhan dikit. Anak satu, kecukupan. Sekarang sudah pensiun, anak 3 masih sekolah semua. Jadi kan yoo mikir terus. Makane sekarang kurus. Nyatanya orang Bojonegoro banyak yang bilang, “lho PD apa punya sakit kencing manis?” soale badannya kurus. Semua teman yang ketemu banyak yang bilang gitu. Yaa mungkin karena itu tadi, pertama banyak kegiatan, bisa juga kan. Sudah tua masih banyak kegiatan, otomatis kan perkembangan badannya menurun tapi badannya sehat. Sehat tu karena diimbangi sama olahraga. Saya tiap pagi sepedaan ke tambak 7 kilo lho. Jalan juga pernah, waktu jalanane mbet habis hujan. Kalo naek sepeda kan nggak bisa jalan. Wong di tambak juga enteng wae. Sing abot iku digarap wong ae kok. Kalo enteng kan yang ngerjakan saya, kalo sing berat kan nggak saya. Ada yang mbantu itu. Tapi karena orang sudah tua itu makanya awake iku sudo.(PD.CHW.38.1)

[illegible]

b) Gejala Emosi

PD menceritakan pengalamannya ketika pensiun dan kekhawatirannya tidak bisa mencukupi kebutuhan anak-anak yang masih sekolah. Agar hal tersebut tidak terjadi, PD menyuruh istrinya untuk jualan dan PD kembali ke daerah asalnya untuk mengerjakan lahan perikanan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. PD akhirnya membuat warung menggunakan uang dari Taspen (Tabungan Pensiun) yang juga untuk makan sehari-hari keluarganya dan ia berniat kembali ke daerah tempat asalnya untuk mengerjakan lahan perikanan.

Jadi saya pensiun mulai bulan Januari tahun 2001. Dalam keadaan pensiun itu, saya masih ada tanggungan ituuu..sehingga untuk jatah pensiun tidak menyukupi. Sehingga saya itu berusaha. Pertama, istri sayaaaa...saya suruh jualan untuk menyukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan saya pulang kampung, mengelola tambak perikanan demi untuk biaya anak sekolah. Dalam keadaan seperti ini, saya bolak-balik rumah di Cepu dan tempat saya bekerja sekarang, di Juwono. Yaaa riwa-riwi terus. Kalo waktu ngelola tambak itu beres, saya pulang ke Cepu. (PD.CHW.23.2)

Lha gimana, aku wes pensiun, trus ngangguru..uang pensiun ya nggak cukup kan buat sehari-hari. Lha trus Taspen itu..uangnya saya bikin warung ini sama buat bikin gubuk untuk di tambak sana itu. Sekarang yaa jualan, kalo nggak laku yaa dibuat makan sendiri, nggak gitu a? karena kebutuhan masih banyak yang harus dicukupi, makanya..yaweslah aku tak mbalik deso, nggarap tambak. (PD.CHW.21.2)

lyaaa..saya senang baca buku. Baca buku itu nambah pengalaman, nambah pengetahuan saya. Kalo orang itu banyak pengetahuan, banyak ilmu, orang itu akan hidup secara optimis,nggak pesimis. Misalnya, baca buku-buku agama. Kita nggak mungkin kesasar, nggak sengsaraa..apa..kan di buku disebutkan kita harus sabar dalam menghadapi kesulitan, tidak putus harapan..ngene-ngene-ngene...gitu kan. Beda kalo kita sering ngelamun, angen-angen nggak ono juntrunge. Itu sing nggawe stress mbak. Jadi, membaca buku itu bagus. Kanjeng nabi pertama bilang Iqro' . artinya, kita itu harus membaca demi untuk pengetahuan umum atau agama. Membaca itu sumber pengetahuan. Karena orang tanpa ilmu itu nantinya lholhak-lholhok, bodo. Gimana yaaa..tersingkir lah dari pergaulan. Makane moco iku penting. Tak lanjut lagi..setelah baca-baca saya sholat ashar trus baca-baca lagi di depan rumah. Habis itu sholat maghrib, makan malam trus biasanya saya itu tidur. Sholat isya' sekitar jam 10 malam, bangun buat sholat isya'.(PD.CHW.26.2)

Biasa. Nggak ada perbedaan, nggak ada rasa minder, sinis..itu nggak ada. Malah merakutkan..opo yoo

Yaa karena saya itu lebih tuaaa....di kereta api itu kan apik. Jadi apa ae kalo saya pimpin antar anggota itu baik. Seakan-akan itu saya ngemong wong..di tempat-tempat saya bekerja, apa di Bulumanis, di Jepon, apa di Cepu kene, apa di Tobo atau di Bojonegoro itu bisa ngemong, bisa baik dalam mendidik dan membimbing. Koyok sing tak dolani iku kan juga anak buahku. Sing ning daerah Nggubuk cedak Semarang. Tambah merekatkan silaturahmi. (PD.CHW.32.2)

PD menceritakan dengan nada yang agak meninggi dan senyum diwajahnya ketika menceritakan tentang dirinya yang disenangi banyak orang, disenangi anak buahnya ketika masih bekerja dulu karena baik dalam membimbing dan mendidik anak buahnya ketika menjabat jadi kepala stasiun kereta. (PD.CHO.9.2)

Saat ini keadaan fisik PD, tubuhnya menjadi kurus dibandingkan dulu sebelum pensiun. Menurut PD ini karena terlalu banyak yang dipikirkan ketika ia pensiun, terutama kebutuhan sekolah anak-anaknya.

Yaaa karena daya pikirnya semrawut. (PD.CHW.37.2)

Pikiranku semrawut yaaa...karena kebutuhannya itu lebih banyak. Semakin tua, semakin banyak kebutuhannya. Otomatis kan pikirannya rodok banter juga kan. Dulu kan kebutuhan dikit. Anak satu, kecukupan. Sekarang sudah pensiun, anak 3 masih sekolah semua. Jadi kan yoo mikir terus. Makane sekarang kurus. Nyatanya orang Bojonegoro banyak yang bilang, “lho PD apa punya sakit kencing manis?” soale badannya kurus. Semua teman yang ketemu banyak yang bilang gitu. Yaa mungkin karena itu tadi, pertama banyak kegiatan, bisa juga kan. Sudah tua masih banyak kegiatan, otomatis kan perkembangan badannya menurun tapi badannya sehat. Sehat tu karena diimbangi sama olahraga. Saya tiap pagi sepedaan ke tambak 7 kilo lho. Jalan juga pernah, waktu jalanane mbet habis hujan.

PD bersama istrinya berbincang-bincang bersama di sore hari sambil melihat-lihat motor dan mobil yang lalu lalang didepan rumah. Subyek bertanya pada istrinya, apakah sekarang ia semakin kurus? Lalu istrinya menjawab, “ya iya dibandingkan dulu waktu masih dinas, metekel, gemuk”. Lalu subyek bercerita awal mula ia menjadi kurus. Hal ini terjadi ketika tahun 2003 kemarau melanda desanya sehingga lahan perikanan yang ia kerjakan kekurangan air. Karena itulah kemudian subyek bekerja keras mencari air untuk mengisi lahan perikananannya. Selain karena bekerja keras mencari air, subyek juga terlalu banyak berpikir tentang anaknya yang masih kecil-kecil dan butuh biaya sekolah. (CL.SUDanSO1.1Juni2012)

Meskipun saat ini PD masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya terutama kebutuhan anaknya, menurut PD, waktunya sekarang lebih banyak dibandingkan ketika masih dinas dulu, lebih

Ada lah..justru itu kalo menurut saya, antara pensiun dan belum pensiun itu lebih longgar. Soalnya apa?soalnyaaa dulu kan kerja disiplin waktu. Jam segini harus berangkat, jam segini harus ini..kalo sekarang kan nyantaaii..waktunya bebas gitu lo dibandingkan dulu. Kan beda itu.. (PD.CHW.39.2)

Otomatis setelah pensiun lah. Namanya udah pensiun, tenaga uda berkurang, sudah tua, kerja juga di lapangan bukan didalam kantor, kan petani. Memang dilapangan itu tidak tenaga sendirian, tapi kan manas. Kalo panas, panasen. Kalo hujan, kehujaan. Mloka-mlaku ning lapangan. Jadi kalo aktifitas itu lebih longgar tapi juga lebih berat waktu setelah pensiun itu. Kalo sebelum pensiun dulu kerjaan lebih ringan tapi waktunya nggak longgar. Kayak saya ini ya kalo nggak ada sambian kaya sekarang, anak apa bisa sampek kuliah. Pensiunan juga cuma segitu aja, kerja juga gajinya pegawai negeri berapa?kalo mau nguliahne anak kan juga jarang.

PD menanggapi pensiun dengan perasaan senang. PD merasa sudah sukses dahulu ketika bekerja dan bisa menikmati hari tuanya, ia merasa tidak ada masalah dalam pekerjaannya sama ia bekerja saat ini.

Nggak ada yaa kalo dalam menghadapi pensiun ini, rumah tangga yoo ndak ada. Justru malah pensiun ini, saya lebih seneng, tidak terikat dengan kedinasan. Malah justru seneng orang pensiun itu, jarang yang nggak seneng. Kita kerja berhasil, trus dapat pensiunan, itu sukses (PD.CHW.62.2)

Yaa..itu kan relatif yaa..misale aku ngene, wong iku kudu ngene, tapi ternyata wong iku gak ngene. Intinya enggak ada kecocokan lah. Misale aku ngongkon gak ndang ditandangi. Ngisi air jading, bocahe malah gak ndang nandangi, malah males. (PD.CHW.61.2)

Yaaa masih sering too...kan itu demi untuk silaturahmi. Tiap bulan sekali. Untuk mempererat hubungan waktu

Subyek akan berangkat ke suatu acara yang menurut perkataan istrinya, acara tersebut diadakan oleh PERPENKA setiap bulan sekali pada tanggal 14. Subyek memakai baju batik lengan panjang warna biru dan celana kain hitam. Setelah menstater vespanya dan memanaskan mesin vespa tersebut selama beberapa menit, subyek berpamitan pada istrinya untuk pergi ke acara tersebut. (PD.CHO.10.2)

Selain mengikuti PERPENKA, di sekitar PD mengikuti kegiatan sosial gotong royong bertujuan untuk mengurus kematian seseorang

Ada. Gotong-royong, kematian. Karena lingkungan saya itu kebanyakan Tionghoa, sehingga saya itu ikut kumpulan yang namanya gotong-royong. Gotong-royong itu kegiatan yang dibentuk untuk mengurus kematian. Lha gotong-royong itu ditarik iuran sesuai dengan kemampuan masing-masing orang. Ada sepuluh ribu, lima ribu, sama tiga ribu (PD.CHW.66.2)

Ya ituuu PG, PR. Biasanya ngajak maen ke rumah PSR. Ayoo PD ning omahe PSR. Berangkat saya, biasanya boncengan naek vespa. Ya cuma itu-itu aja yang lebih tua, yang lain nggak terlalu kenal dan dekat. Yang dekat ya PG, PR,PSR sama saya. Kalo dibawah saya usianya yo emoh. Saya nggak mau soalnya orang muda harus menghormati orang tua. Kecuali kalo ada keperluan, bukannya gengsi tapi kan tata caranya gitu.(PD.CHW.70.2.)

Meskipun PD bila diajak teman-temannya keluar selalu mau namun PD tidak senang bila diajak keluar rumah oleh anaknya karena menurutnya hal tersebut tidak ada manfaatnya.

(PD.CHW.71.2)

Dia itu sering mbantah. Kalo dibilangi mesti punya pandangan sendiri, nggak bisa menyesuaikan. Tak biarkan ae, sak karepe dewe. Kalo yang terakhir itu nggak mbantahan, nurut, nggak masalah. Kalo dikasih tau trus nggak nyangkal saya seneng, tapi kalo dikasih tau nyangkal kan bikin sakit hati itu.

a) Gejala Perilaku

Cara kerja udah lain lagi. Secara umum, orang itu sesudah pensiun itu akeh senenge, masalahnya apa?menikmati hari tua, berarti dia itu sudah sukses, sudah berhasil. Lha orang bekerja lagi kan nganuu..pilihan seseorang. Kan ndak sama kan. Seperti saya dengan PS. Kita sama-sama punya kebutuhan. Tapi karena PS merasa sudah cukup, mumpuni, istilahnya itu untuk menikmati hari tua. PS merasa

Menurut PD, tiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, jika ada orang yang mengalami gangguan jiwa, maka ia harus ditanggapi dengan kesabaran bila PD tersebut mengalami suatu kondisi yang membuatnya tidak nyaman.

Pekerjaan yang sekarang digeluti oleh PD memang lebih rat karena lebih banyak menyita waktu dilapangan bila dibandingkan dengan pekerjaan sewaktu PD masih dinas sebagai kepala stasiun yang kebanyakan berada didalam kantor. Namun, waktu yang dibutuhkan lebih fleksibel dan longgar,

Yaaa tapi kan itu pekerjaan sendiri, bukan pekerjaan kedinasan yang terikat. Kalo kerja punya sendiri kan bebas, diatu sendiri, beda sama kedinasan yang banyak aturan. Laeeen...masalaha itu enak kerja sendiri, karena diatur sendiri. Lah kalo dinas kan ada aturan dan kalo nggak sesuai kan ada sangsinyaa..hukumaneee...makanya justru kanjeng Nabi itu menyuruh umatnya untuk berdagang supaya punya kebebasan. Berdagang itu mulia soalnya bebas dan kalo menjalankan ibadah itu nggak kesulitan. (PD.CHW.63.3)

Yo ada. Saya juga mau kalo diajak main, keluar. Ada manfaatnya. Karena apa?itu untuk silaturahmi dengan teman yang sesama pensiun.(PD.CHW.69.3)

[illegible]

Kalo masalah tidak ada penyelesaiannya itu tetep saya cari jalan keluarnya. Bagaimana permasalahan ini bisa ditangani atau diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Tapi kalo ternyata tidak bisa diselesaikan, kita harus tetep sabar tapi tidak perlu dibicarakan lagi. Misale ada masalah sampai engkel-engkelan kan harus disudahi. Ngapain kita ngotot-ngotot membahas masalah itu. Biarkan saja atau diputus lah untuk menghilangkan kedengkian di hati. (PD.CHW.72.3)

PD mengisi waktu luangnya di rumah dengan membaca buku, bersih-bersih rumah membantu istrinya serta berolahraga.

Nggak ada. Seringnya membaca. Kadang juga bersih-bersih, olahraga.(PD.CHW.75.3)

Pada pukul 16.30 subyek duduk di kursi panjang kayu yang terletak disamping rumahnya sambil membaca terjemahan kitab Bulughul Marom yang kertasnya sudah berwarna kecoklatan. Meski suara mobil dan sepeda motor terdengar cukup keras,

karena rumah subyek yang terletak di pinggir jalan raya, subyek tetap membaca buku.(PD.CHO.12.3)

Sedangkan di desanya, kegiatan PD mempersiapkan sendiri bekal untuk di bawa ke tambak dengan mengendarai sepeda sejauh tujuh kilo. Sesampainya di lahan perikanannya, subyek mulai melihat keadaan tambak, kondisi air dan keadaan ikan-ikannya, memupuk dan mengairi lahan perikanannya.

Yaaa mulai bangun jam 3 untuk tahajud sampai subuh. setelah itu saya masak sendiri untuk bekal ke tambak. Sekitar jam setengah 6, saya berangkat ke tambak. Saya ke tambak naek sepeda, jaraknya kira-kira sekitar tujuh kilometer. Setelah sampai di tambak, saya itu langsung lihat keadaan tambak, bagaimana airnya, keadaan ikan-ikannya. Mengairi tambak, nge-mes, memupuk. (PD.CHW.27.3)

Ketika istri atau anaknya melakukan suatu kesalahan yang sepele ataupun cukup serius, secara spontan PD marah bila sesuatu hal yang dilakukan anak atau istrinya tidak sesuai dengan keinginannya namun kemudian PD memberikan pengertian dan diarahkan yang seharusnya seperti apa. Bila tidak diperhatikan, PD membiarkannya. Subyek juga membangun komunikasi antara dirinya dengan anaknya yang akan menjalani ujian nasional, memberikan pengarahan-pengarahan yang menurut subyek baik untuk anaknya, juga mengajak anaknya untuk bisa mengungkapkan kesulitan yang sedang dialami.

Istri subyek datang menghampiri subyek setelah pulang dari arisan istri pensiunan, kemudian bercerita pada subyek yang sedang membaca buku tentang uangnya yang belum diberi temannya tapi kata temannya kalau uang tersebut sudah diberikan padanya sebanyak dua ratus ribu. Subyek kemudian mengomentari cerita istrinya dan memberi tahu istrinya bahwa istrinya harus teliti dan lebih bisa untuk mengingat-ingat dengan nada suara yang agak tinggi. (PD.CHO.5.3)

(PD.CHO.6.3)

Pernah itu saya nampar yang anak saya nomor dua.
(PD.CHW.77.3)

[illegible]

(PD.CHW.78.3)

Menurut PD bekerja merupakan kebutuhan untuk
menghidupi keluarga. Semua orang harus bekerja untuk
memenuhi kebutuhan hidup. Bila tidak bekerja, orang tersebut
adalah orang yang malas sehingga pemikirannya tidak
berkembang.

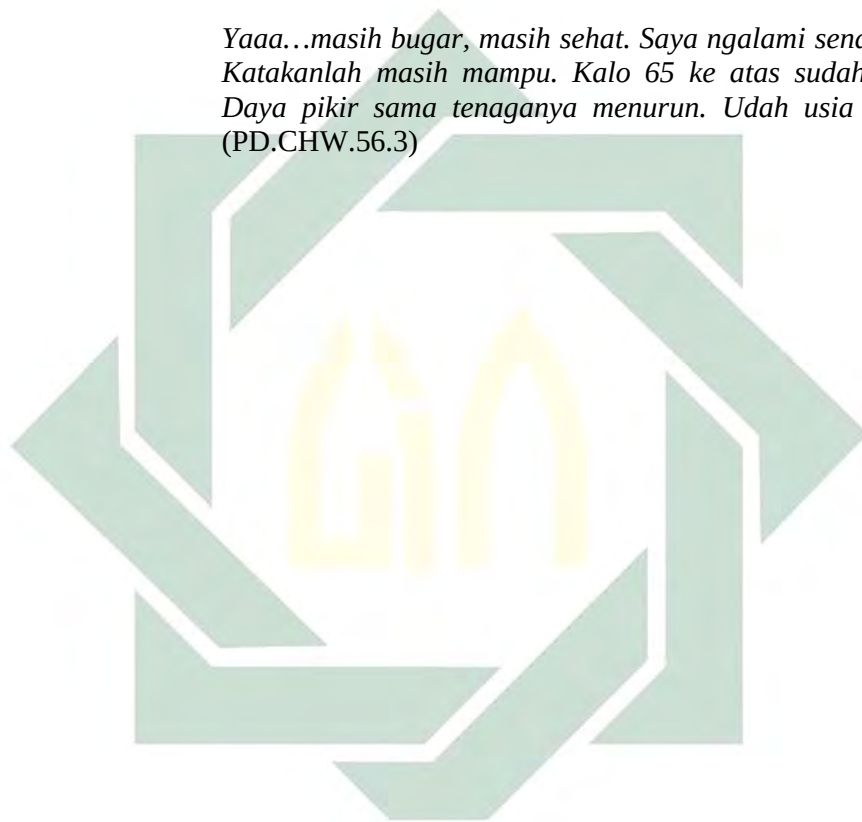
Nek makna bekerja itu adalaah suatu bekal untuuuk..cari nafkah, untuk menghidupi keluarga. (PD.CHW.53.3)

lyyaaaa...semua orang itu harus bekerja. Kalo orang itu nggak bekerjaaa berarti otaknyaaaa ituuu sakit. Kan gitu. Jadi orang itu diharuskan bekerja. Contohnyaaaa seperti Nabi. Dia Rasul. Andaikata saya itu ditakdirkan jadi orang miskin. Untuk apa kita kerja? wong yaa tetep miskin. Tapi Nabi bilang..ooo salaaah..kamu harus kerja. Kalau kamu diberi kecukupan hidup itu tergantung Allah. Jadi orang hidup dianjurkan harus bekerja. Kalo nggak bekerja berarti sakit otaknya. Males kan. Sebetulnya kalo orang itu normal, dia bekerja. Makanya hati itu harus bersih. Kalo hatinya bersih, nanti dituntun oleh Allah. Orang itu akan menemukan sesuatu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Seperti ulama, ulama kan artinya orang yang berilmu. Lha ilmu itu macem-macam..jadi..ilmu itu bermanfaat untuk orang banyak.(PD.CHW.54.3)

Sedangkan makna lanjut usia menurut PD adalah orang yang sudah lanjut usia itu tenaga, daya pikir sudah mulai berkurang. Orang dikatakan lanjut usia bila sudah berumur 65 tahun. Pada usia 60 tenaga dan daya pikirnya masih bagus.

Orang lanjut usia itu artinyaaa orang yang sudaah..cara tenaganya..cara berpikirnya sudah berkurang. Lha ukurannya usia lanjut kan biasanya 60 ke atas. Justru itu orang kalo pensiun usia 60. Tapi kalo orang itu betul-betul jenius, pensiunnya di undur sampai usia 65 tahun. Kayak dosen, hakiimm..lha teruus..saya merasakan sendiri kalo umur 65 itu daya pikirnya dan daya geraknya itu berbeda dengan kalo masih umur 60-an.(PD.CHW.55.3)

Yaaa...masih bugar, masih sehat. Saya ngalami sendiri itu. Katakanlah masih mampu. Kalo 65 ke atas sudah beda. Daya pikir sama tenaganya menurun. Udah usia lanjut. (PD.CHW.56.3)



Nama : BL

Jenis Kelamin : Wanita

Tempat Lahir : Bojonegoro

Tanggal Lahir : 10 April 1964

Usia : 47 tahun

Status marital : Sudah menikah/Istri subyek utama

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

BL merupakan istri kedua PD. PD dan BL dikaruniai tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Status p

Jenis Kelamin : Wanita

Tempat Lahir : Bojonegoro

Tanggal Lahir : 10 April 1964

Usia : 47 tahun

Status marital : Sudah menikah/Istri subyek utama

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

BL merupakan istri kedua PD. PD dan BL dikaruniai 3 orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Status p

Tempat Lahir : Bojonegoro

Tanggal Lahir : 10 April 1964

Usia : 47 tahun

Status marital : Sudah menikah/Istri subyek utama

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

BL merupakan istri kedua PD. PD dan BL dikaruniai 3 orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Status p

Tanggal Lahir : 10 April 1964

Usia : 47 tahun

Status marital : Sudah menikah/Istri subyek utama

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

BL merupakan istri kedua PD. PD dan BL dikaruniai tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Status p

Usia : 47 tahun

Status marital : Sudah menikah/Istri subyek utama

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

BL merupakan istri kedua PD. PD dan BL dikarunai 3 orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Status p

Status marital : Sudah menikah/Istri subyek utama

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

BL merupakan istri kedua PD. PD dan BL dikaruniai tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Status p

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

BL merupakan istri kedua PD. PD dan BL dikaruniai tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Status p

BL merupakan istri kedua PD. PD dan BL dikarunikan tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Status p

BL merupakan istri kedua PD. PD dan BL dikaruniai tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Status PD adalah bertubuh pendek, gemuk dengan rambut seputih bahu yang hitam pekat dan kulit sawo matang. Meskipun sudah tua usia antara PD dan BL terpaut jauh, dua puluh satu tahun, BL benar-benar menerima PD sebagai jodohnya dan tidak pernah menyayangi PD. BL merasa tidak pernah di sakiti oleh PD sekalipun. BL merasa di bimbing dan juga di didik oleh PD. Keseharian BL adalah sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anak. Sewaktu PD pensiun, BL meminta pada PD agar

a) Gejala Fisik

Menurut BL, tidak ada yang berubah dalam gaya berbusana PD ketika sebelum pensiun dan sesudah pensiun. Penampilan fisik PD masih seperti biasa.

Yaa kalo penampilannya ya biasaa aja. Maksudnya biasa itu nggak aneh-aneh. Habis pensiun atau sesudah pensiun ya biasa. Bapak pensiun itu malah seneng. (BL.CHW.3.1)

Namun, untuk kemampuan fisiknya, semakin tua kemampuan fisik PD semakin berkurang, lebih kurus dibanding sebelum pensiun yang lebih gemuk dan bugar. Sesudah pensiun ini karena kebutuhan masih banyak, dan banyak juga yang dipikirkan untuk pemenuhan kebutuhan, menjadikan tubuh PD semakin kurus namun sehat.

Ya pasti ada, tambah tua, kemampuan fisiknya malah semakin menurun kan. Kalo fisiknya sih keliatannya biasa. Cumaaa yaad..kurusan. kan kalo waktu masih dinas sama waktu sudah pensiun ya beda. Waktu dinas dulu, badannya bagus, sehat, perut e gendut, seger bugar. Lha sekarang ini sudah pensiun karena kebutuhannya masih banyak, badannya jadi kurus.

(BL.CHW.10.1)

Kata istri PD, PD sering membandingkan dirinya dengan orang-orang lain ataupun teman-temannya yang sebaya ataupun lebih tua. Istrinya selalu memotivasi PD agar tidak resah dan tetap bahagia dengan usianya yang sudah lanjut.(CL.SU.1juni2012.13.00)

Dulu itu waktu kesusahan kerja itu..kepanasen, kesulitannya kerja itu di tambak itu, cari aiiir..airnya sulit, ikannya kalo airnya kurang kan nggak bisa hidup..(BL.CHW.11.1)

Teman dan tetangga PD mengira PD terkena sakit kencing manis karena tubuhnya yang sekarang lebih kurus dibandingkan dulu. PD menanggapi bahwa semakin tua tenaga dan kemampuan fisiknya semakin berkurang sedangkan pekerjaan saat ini yang dilakoni lebih berat dibandingkan waktu masih dinas.

[illegible]

(BL.CHW.13.1)

Nggak ada. Yaa kalo pusing, PD tidur. PD itu tahu menjaga kesehatan itu gimana. Misalnya tekanan darahnya PD itu naik. Bapak itu bisa mengantisipasi. Jadi kalo pas tekanan darah tinggi naik, 160. PD terus puasa.(BL.CHW.20.1)

a) Gejala emosi

Orangnya baik, bijaksana, santai nggak ngoyo.(BL.CHW.1.2)

BL bercerita bahwa perasaan PD ketika pensiun merasa senang karena waktu untuk melakukan kegiatan yang diinginkannya lebih fleksibel dibandingkan sebelum pensiun yang terbatas oleh waktu. Ketika pensiun sekarang ini PD kembali ke desa asalnya untuk menggarap lahan perikanan dan hasil dari penjualan ikan tersebut PD gunakan untuk membuat toko disebelah rumah untuk nanti digunakan sendiri bila ada keluarga yang mau buka usaha atau dikontrakkan. Penyebab PD merasa senang ketika pensiun karena pada saat yang bersamaan itu pula PD mendapat giliran untuk mengerjakan

Yaa..tapi kan sekarang lebih bebas. Tidak terikat gitu loo..bebas beer...bebas..bebas berkreasi, mau ngapain nggak ada yang menuntut, tidak tertekan waktu. Kalo dulu waktu masih dinas kan..sekarang harus gini, sekarang harus gini, nanti harus gini. Justru itu waktu dinas tak suruh pindah ke Tobo.(BL.CHW.4.2)

Lha yoo dulu itu pas sebelum pensiun malah nggak bisa kobet. Kan waktunyaaa kan sempit ngunu loo..kalo kayak gini kan bebas, udah pensiun, mau kerja begini, mau kerja begitu udah enak.(BL.CHW.9.2)

Bapak itu lo malah seneng kalo pensiun ini. PD itu lo nggak sampai mikir jauh-jauh kalo misale udah pensiun. Pas waktu giliran tambak itu, PD pensiun. Kan pas waktunya, nggak sampai nganggur, nggak ngapain. (BL.CHW.30.1)

Nggak ada, justru karena ia masih harus memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang masih sekolah, makanya

Tidak ada perubahan emosi yang nampak pada PD, tetapi pada ketika sebelum pensiun dan sesudah pensiun. PD akan marah bila perintahnya tidak segera di turuti terutama oleh kak-anaknya. PD sangat jarang sekali bertindak hingga melakukan kekerasan kecuali bila masalah tersebut benar-benar membuat PD sangat kesal.

Terdapat hal yang menjadi beban pikiran PD bila PD dipanggil dengan sebutan haji padahal PD belum haji namun orang-orang sering sekali memanggil PD dengan sebutan haji. PD merasa tidak enak dan nelangsa bila dipanggil dengan sebutan mbah haji. Istrinya yang mengetahui hal tersebut selalu membesarkan hati PD dengan cara menyuruhnya bersyukur bahwa perkataan orang-orang itu semua adalah doa, berdoa untuk PD untuk haji. Istrinya pernah usul pada suaminya untuk tidak PD tidak menggarap lahan perikanannya, uang tersebut

Menurut penuturan BL, suaminya PD masih aktif mengikuti kegiatan sosial bernama PERPENKA sebagai ajang

Persatuan pensiunan kereta api. PERPENKA itu..Yaaa buat ketemu teman-teman sesama pensiun ato ada kabar apaa..gitu tau.(BL.CHW.36.2)

Nggak. Bapak itu biasaaa..PD itu kalo ketemu temen malah seneng, ngajak ngobrol. Orang kalo diluar, ada temannya ato tetangganya lewat mesti nyapa, “weeii pe nok ndi?sini-sini-sini dulu”. Trus diajak ngobrol apa aja..seneng pokoknya kalo ketemu temen-temennya.(BL.CHW.40.2)

Yaa sama aja...mesti juga nyapa, gimana kabarnya cik?. Tapi biasanya PD kalo ngobrol sama tetangga atau temn-temennya mesti ngasih saran, mendoakan, gitu. Yaaaah.. semoga ngene-ngene-ngene yaa...(BL.CHW.41.2)

Hal yang membuat PD merasa tersinggung ketika ada seseorang yang salah menuliskan namanya di undangan.

Apa yaaa yaa cuma kalo dapet undangan terus namanya itu sak enakny sendiri nulisnya. Itu yang bikin bapak tersinggung. Kalo yang lainnya jarang sih.(BL.CHW.43.2)

Ooo...itu kalo sedang dirumah, seperti kalo puasaaa suka dirumah. Kan kalo di Juana susah, cari lauk dulu, masak. Kalo dirumah kan sudah ada yang menyiapkan dan terjamin. Trus kesukaannya PD itu kalo tiap pagi harus ada teh anget, kopi anget atau susu anget dan ada makanan ringannya. Dari dulu yaa seperti itu. Dulu biasanya kalo sore nggak punya makanan ringan, dia beli trus disisakan buat dimakan paginyaaa..gitu. (BL.CHW.45.2)

Nggaaak..saya malah kalo kumpulan ibu-ibu pensiun gitu, kan semuanya udah pada tua-tua, saya sendiri yang masih muda. Kalo pas mereka ngomong-ngomong tentang

Ya kan emang udah jodohnya. Kemaren, waktu ada reuni SMEA, kan acaranya dirumah tu, PD malah ngasih sambutan, trus cerita riwayat e PD dapet saya. Yaaa temen-temenku menerima dengan baik, positif gitu loo nggaak..nggak..komentar, suamimu kok udah tua BL? Saya loo malah gini..alhamdulillah..suamiku ini tua tapi bisa ngayomi saya, bisa ndidik saya maksudnya ituu bisa menenangkan jiwa. Maksudnyaa itu..kan nggak pernah ada probleem. Yaa ada problem tapi yaa seputar keluarga ajaa..kan ada temen-temen saya yang punya masalah sama suaminya, gini-ginilaaah trus sampai cerai. Yaaa situasiku kayak gini, situasi PD kayak gini, tapi PD nggak minder, nggak malu, biasaa menghadapi temen-temen saya. Kan orang biasanya ada yang punya rasa minder kan..lhooo istriku masih muda, tapi aku sudah tua. Makanyaa saya loo bersyukur, sayaa loo bersyukur meskipun suamiku sudah tua, tapi hatiku nggak pernah disakiti. Lhaaa temenku itu hatinya disakitii..ditinggal suaminya..yaaaah kalo bikin greget-greget yaa pasti pernah..kadang-kadang. PD ituu nganuu pendapatnya itu nggak mau disangkal. Truus ke-sosial-en, misalnyaa yaa ada orang nyari sambel bajak. Lha waktu itu saya nggak buat sambel bajak, saya bikinnya sambel ijo. Gitu ituu.. PD bilang ini lhoo buatkan sambel bajak, ngene-ngene-ngenee..enak ini negen-ngene-ngene..nggak tau kalo tenaga saya udah sangat capek, kaya gitu kan PD nggak mau tau kan. Trus kaya kemaren ada orang mau numpang tempat buat sol sepatu, dia membolehkan, lha saya nggak membolehkan. Kalo udah membolehkan kenapa minta pendapat saya. Nanti barangnya itu loo masa mau wara-wiri dibawa pulang, dibawa sini lagi paling nggak kan pasti kan dititipkan kita, sedangkan rumahnya itu uda banyak barang, sempit, kaya gitu saya jengkel sama PD. Tapi PD akhirnya bilang nggak boleh. (BL.CHW.53.2)

Cara berbicara PD sangat menekan, lebih terlihat ngotot.

Kalo ngomong emang kaya gitu, udah pembawaane yoo gitu mbak. Yaaa mungkin karena bapak itu uda terbiasa kerja di kereta..kan suaranya harus keras kalo ngomong deket kereta. Bapak ituu..nggak tau..pokoke seumpama...ada masalah gitu yaa selalu di omongkan. Saya sama bapak itu sering cerita-cerita bukan sering ya malah emang kaya gitu kebiasaannya, cerita-cerita kalo waktu mau tidur malam. Pasti disempatkan cerita-cerita tentang apapun, anak-anak, keuangan, masalah tambak, macem-macemlah. Bapak itu orangnya santai, nggak kaku. Pokoke dia itu nggak memikirkan yang muluk-muluk, yang penting tuu..yaaa..berjalan apa adanya. Maksudnya nggak muluk-muluk itu yaa..tiap orang pasti kan punya keinginan, berjalan apa adanya. Kalo belum bisa tercapai ya sudah, masih belum waktunya. Nggak sampai ngoyo. Yaa itu aja menurut saya.(BL.CHW.2.3)

[illegible]

Kalo berkurang saya kurang tau. Soalnya saya nggak pernah dikasih tau gajinya itu berapa. Pokoknya saya kecukupan. Yaaa saya ada pendapatan kos-kos an di belakang, lumayan bisa buat bayar air sama listrik.(BL.CHW.17.3)

BL juga memiliki ide membangun warung makan di depan rumah. Ide BL membangun warung karena BL semapt resah. Nanti kalau PD sudah pensiun kan nganggur, BL juga nganggur. Akhirnya BL meminta pada PD untuk dibikinkan warung makan selain untuk tambahan penghasilan selain uang pensiunan juga untuk di makan sendiri. Waktu itu BL tidak tahu kalau PD mau mengerjakan lahan ikan di desa asal PD karena PD belum bilang pada BL.

Itu yang punya niatan bangun warung saya. Saya itu begini...nanti kalo PD pensiun, kok nganggur semua, eee...lha saya kan nggak tau kalo mau garap tambak, tapi kok saya nganggur..anak-anak kan sudah nggak momong lagi kaya dulu, akhire aku mikir mau ngapain nanti?ya saya minta dibikinkan warung makan aja. Maksud saya kan bisa buat makan sendiri juga selain nanti ada tambahan. Uda gitu nggak muluk-muluk. Saya juga nggak mau muluk-muluk. (BL.CHW.19.3)

[illegible]

Ya itu aja rutinitas di tambak. (BL.CHW.29.3)

BL menceritakan pada peneliti ketika PD mengalami masalah atau sesuatu hal yang menjadi beban pikirannya, BL akan diam kemudian tidak bisa tidur, susah tidur misalnya setelah memarahi anak-anaknya karena suatu hal, PD terlalu memikirkan kejadian tersebut. Sebenarnya PD tidak marah hanya memberi tahu saja letak kesalahannya dan mengarahkan seharusnya yang seperti apa.

[illegible]

Meskipun kondisi fisik mulai menurun, PD tetap menjaga kesehatan tubuhnya dengan minum vitamin, suplemen juga olah raga rutin pagi hari, lari-lari kecil di halaman rumah.

(BL.CHW.46.3)

Nama : S

Jenis Kelamin : Wanita

Usia : 73 tahun

Status marital : Sudah menikah/Teman dekat subyek utama

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

[illegible]

a) Gejala fisik

lyoo..sering kesini teruuuss..nggak kesini ituu semenjak ngerjakan tambak di desanya ituuu...itu yang pertama..yang keduaa samparane iku sakiit..yaaa saya mklumi wong udah tua. Saya juga bilang ke BL, eeh BL jauh di mata tapi dekat di hati yaaa...karena apaa..yoo wes podo tuanee..podo dungo dinungoo..iyoo aku gak po-po yang BL itu bilang gitu. Kadang saya juga mbatiin..kadang-kadang kalo pas saya sama pakde maen trus BL jualane larii..kadang itu juga kasihaan..mau nggk di ajak ngobrol juga gimanaa..kalo pas ngobrol juga gimana..ada orang beli.(S.CHW.9.1.3)

Yaaa waktu PD itu dulu jadi kepala stasiun Cepu. Lha PS, suami saya itu jadi kepala stasiun Tobo. Suueee biangget iku mbaak. Itu kenal deketnyaa..tapi kalo kenal awalnya itu yaa waktu S jadi kepala stasiun Tobo. Dulu itu sering sepedaan bareng PD itu sama pakdee..kan sejahtera..lha kalo sekarang beda..nggak bisa naek sepedaa..naek sepeda nggak kuaat.. jadine ribet..nggak pernah maen kesini. Duluu nggaak..seriing maen bareng itu. Sampe pernah dulu ituu saya pinjam uang sama almarhumah istri PD yang dulu..buat bayar sekolah anak-anak. Gitu ituu PD dengeer itu bilang saya..wong kok duuuweeeeek ae..haaahaaaahaaaa. Trus sekarang ganti saya yang ngelokne PD. Saiki piyee rasane nyekolahno bocah telu kuii? Hahahaha (S.CHW.6.1.3)

PD mengiyakan omongan S bahwa sekolah itu butuh biaya banyak. PD dan S sudah bukan teman dekat lagi. S menganggap PD itu saudaranya. Saling bertukar cerita bila

[illegible]

mengalami masalah dan saling menyimpan rahasia. Saling memberi bila ada rezeki lebih misalnya makanan. Namun sekarang sudah jarang untuk mengantar makanan, selain jarak rumah yang jauh, juga sudah pada tua, merasa kesulitan untuk saling berkunjung, hanya saling mendoakan.

lyoo..yooo duuweek tok sekolah iku, biyen aku ngelokno awakmu haahaahaaa, PD bilang gitu. Wes pokes aku ambek PD iku wes gak wong liyo. Tak anggep dulur. Saya juga ngomong ituu sama BL, istrinya sekarang itu. Yoo emang aku ambek PD raket bangeet. Dulu ituu saya kalo ada masalah ceritaa sama PD, PD kalo ada masalah juga ceritaa sama saya. Yaa rahasiaku yoo rahasiane PD. Rahasiane PD juga rahasiaku. Jadine wes podo ngerti. Lha mesti PD itu kalo ada makanan, bancaan, lak mesti inget saya. Saya juga gitu kalo ada makanan mesti tak anter ke PD. Sekarang kan sudah pada tua..jarak rumahe PD sama saya kan lumayan jauh juga. Jadi jarang maen kesini..cerita-cerita..kan yooo rekoso..eeh..yo podo duno-dinungane ngunu mbaak.(S.CHW.7.2)

S menceritakan keluhan-keluhan yang diceritakan PD pada S. S juga menasihati PD untuk tidak memikirkannya terlalu serius agar di beri umur panjang. Tidak seperti S yang bila sedikit berpikir serius kemudian sakit.

PD itu mengeluh sama saya..saya juga ngasih tahu..eeh PD sambat iku gak po-po tapi ojo di pikir nemen-nemen yoo...boch-bocah jek cilik-cilik. Seenggak-enggaknya kan kalo nggak banyak pikiran di beri panjang umur. Nggak kaya saya ini, mikir dikit langsung sakit.(S.CHW.15.2)

Keluhan yang diceritakan pada S adalah PD sudah tua namun anak-anaknya masih kecil-kecil. PD merasakan

sangat hebat, masih bekerja di usianya yang untuk membiayai anak-anaknya sekolah. membahagiakan istrinya. PD tidak menyurur emmbuka warung, karena itu semua keinginan. Terkadang PD masih juga mengeluh bahwa menyekolahkan anak-anaknya. S menggo menyalahkan PD, resikonya sudah tua baru pertama kali memiliki anak ketika usianya sudah lima tahun.

Yaa mikiir udah tuaa...anak-anake jek cilik-cilik, sekolah kabeh. Punya anak yang sekolah itu berat. Apalagi kuliah semua. Kalo saya kan saya batasi. Kemampuan saya cuma setahun kuliah. Jarang orang pensiunan bisa nguliahkan anaknya. Kalo cuma ngandalkan uang pensiunan itu lo nggak sampek mbak..kan PD punya tambak mbak, punya modal. Lha saya?saya dulu nyekolahkan anak-anak itu tak belani bangun jam satu malam buat donat, buat pukis trus tak titipkan di warung-warung. Bersyukurlah PD bisa nyekolahkan anak-anaknya sampe kuliah. Termasuk tak acungi jempol mbak PD itu. Sudah pensiun, sudah tua masih bekerja buat biayai anak-anaknya sekolah. Nggak ada orang laki-laki kaya PD. Jaraang. Mengenakkan orang perempuan. Lha BL jualan itu kan keinginannya BL sendiri kan. PD kan nggak nyuruh. Yaaa karena itu semua sudah

ditakdirkan sama Yang Kuasa. Kadang gitu PD masih sambatan..haduh..abot yaa nguliahne cah telu kui. Saya bilang yaaa ngunu kuu..tapi kan duwee tambak, lha aku? Nggak punya apa-apa, nggak punya modal apa-apa. Yaa itu geluhnyaa..trus tak salahne..salahmu duwe anak wes tuek hahaha..lha aku kan duwee anak jek enom. Tak guyoni gitu mbak..biar nggak geluh terus hahaha. PD dulu itu kan punya anak, yang keturunannya sendiri itu umuur empat puluh-an..ehh lima puluh..ehh..empat puluh lima kalo nggak salah.(S.CHW.16.2)

c) Gejala Perilaku

S menceritakan kegiatan PD saat ini adalah mengerjakan lahan perikanan di desa asal PD. Lahan perikanan tersebut menggunakan sistem bergilir dengan saudara-saudaranya yang lain karena itu adalah milik keluarga.

Kan PD ada tambak didesanya. Tambaknya itu giliraaan..jadi yang ngerjakan adiknyaaa trus giliran saudara yang lain..trus PD..pokoke giliran gitu mbak. Aku ngerti ini kan juga di ceritani PD..kalo nggak diceritani yaa nggak tahuu..(S.CHW.3.3)

S sangat dekat dengan PD sejak PD berumah tangga dengan istrinya yang dulu. Anak S pernah tinggal dirumah PD karena tempat sekolah anak S dekat dengan rumah PD. Itupun PD yang meminta karena untuk menemani anak angkat PD juga dirumah.

Ooo yaaa sayaa itu dekat sama PD itu..udah sejak waktuu PD sama istrinya yang dulu ituu..lamaaa..anak saya dulu juga pernah kok tinggal di rumah e PD soalnya sekolahnya

deket sama rumahnya PD daripada rumah saya ini.
SMP..mana ituu yang deket pom bensin Cepu.(S.CHW.4.3)

Anak S tinggal di rumah PD untuk menemani anak angkat PD juga di rumah. Anak S pernah memecahkan kaca mata PD, namun PD tidak mau menerima ganti rugi dari S.

Yaaa dulu anak saya di minta sama PD. Tinggal dirumahnya sekalian nemenin anaknya yang M itu mbak. Lha anak saya waktu dirumah e PD, pernah memecahkan kacamatanya PD. Pas gelap-ngelap truus..kesenggol..kacamata nya jatuh. Kan anak saya takut di marahi itu. Trus bilang sama saya kalo anak saya habis memecahkan kacamatanya PD. Saya ganti, PD nggak mau..(S.CHW.5.3)

S mengenal dekat PD ketika PD menjadi kepala stasiun Cepu dan suami S jadi kepala stasiun Tobo. Suami S dan PD sering bersepeda bersama ketika sebelum pensiun. Setelah pensiun ini berbeda, nggak pernah lagi sepedaan seperti dulu. Naik sepeda sudah tidak kuat lagi, tidak pernah maen kerumah S seperti dulu. S pernah meminjam uang pada istri PD yang pertam. PD dengar kalau S pinjam uang, kemudian PD bilang pada S, orang kok selalu ngurusi masalah uang saja. S bilang kalo untuk bayar sekolah anak-anak. Sekarang, S ganti bertanya pada PD bagaimana rasanya membiayai sekolah anak?

Yaaa waktu PD itu dulu jadi kepala stasiun Cepu. Lha PS, suami saya itu jadi kepala stasiun Tobo. Suueee biangget iku mbaak. Itu kenal deketnyaa..tapi kalo kenal awalnya itu yaa waktu S jadi kepala stasiun Tobo. Dulu itu sering

sepedaan bareng PD itu sama pakdee..kan sejahtera..lha kalo sekarang beda..nggak bisa naek sepedaa..naek sepeda nggak kuat.. jadine ribet..nggak pernah maen kesini. Duluu nggaak..seriing maen bareng itu. Sampe pernah dulu ituu saya pinjam uang sama almarhumah istri PD yang dulu..buat bayar sekolah anak-anak. Gitu ituu PD dengeer itu bilang saya..wong kok duuuweeeeek ae..haaahaaaahaaaa. Trus sekarang ganti saya yang ngelokne PD. Saiki piyee rasane nyekolahno bocah telu kuii? Hahahaha (S.CHW.6.1.3)

Ketika awal-awal pensiun PD masih sering berkunjung ke rumah S. Namun sejak mengerjakan lahan perikanan di desa asal PD dan PD mengalami sakit pada kakinya itu sudah tidak saling berkunjung. S memaklumi kondisi tersebut.

lyoo..sering kesini teruuss..nggak kesini ituu semenjak ngerjakan tambak di desanya ituuu...itu yang pertama..yang keduaa samparane iku sakiit..yaaa saya mklumi wong udah tua. Saya juga bilang ke BL, eeh BL jauh di mata tapi dekat di hati yaaa...karena apaa..yoo wes podo tuanee..podo dungo dinungoo..iyoo aku gak po-po yang BL itu bilang gitu. Kadang saya juga mbatiin..kadang-kadang kalo pas saya sama pakde maen trus BL jualane larii..kadang itu juga kasihaan..mau nggk di ajak ngobrol juga gimanaa..kalo pas ngobrol juga gimana..ada orang beli. (S.CHW.9.1.3)

PD adalah sosok yang baik dan terbuka. PD bercerita pada S, ketika awal-awal menjalani rumah tangga dengan BL, uang gaji PD tidak diserahkan pada BL namun di simpan untuk kebutuhan sekolah anak. Istrinya ditugaskan PD untuk mengelola kos-kosan dan hasil bulanan dari kos tersebut untuk membayar biaya listrik dan air. S bersyukur PD mendapatkan

ganti istri yang baik. BL tidak merasakan kesulitan ketika menikah dengan PD. Semua kebutuhan BL terpenuhi, lengkap termasuk perhiasan.

PD itu orangnyaa baik, feer..feer..kadang-kadang kalo PD pas gajian gitu..uangnya nggak di kasikan istrinya semuua..kalo istrinya itu saya tanyain, BL itu loo saya tanyain, dia juga nyadari kok. Jadi awalnya pas PD sama BL rumahan ituu uang gajiannya PD itu diambil dulu sama PD beberapaa trus dikasihke ke istrinya. lhaa bayaran yang di ambil beberapa sama PD tadi itu buat nyekolahkan anak-anak. Bukan untuk apa-apa. Lha BL itu disertai PD kos-kosan itu. Jadi uang kos yang ngelola itu BL buat bayar air, bayar listrik. Bl dulu itu kan nggak punya orang tua Cuma tinggal sama kakaknya laki-laki itu. Alhamdulillah PD itu dapat istri yang baik. BL dulu itu enaknyaa nggak susah, semua sudah tersedia, tinggal pake aja. Sampe perhiasan juga gitu, gelang, giwang kaya saya ini, kalung. Permata itu bukan emas. (S.CHW.10.3)

Cara bicara PD yang keras dan agak ngotot menurut S, hal tersebut disebut tegas dan sudah pembawaan sejak lahir.

Anuu..emang watake PD itu emang gitu...teges..istilaha ikuu...yaa udah pembawaannya sejak lahir. Jadi nggak bisa di ubah. Yaa kayak saya ini, pecicilan kalo ngomong. Kalo orang nggak ngerti yo kaya maraah, padahal ya nggak. Pembawaan sejak lahir.(S.CHW.11.3)

Harapan S pada keluarga sahabat dekatnya ini adalah agar anak-anaknya bersyukur masih bisa sekolah hingga kuliah karena PD sudah bekerja keras setelah pensiun dan jangan mengecewakan usaha keras PD.

Yaaa..saya pengen anak-anaknya semua bersyukur, bisa sekolah, kuliah semuaa, PD kerja keras setelah pensiun cari uang buat nyekolahkan anak-anaknya. Anak-anaknya harus bener-bener sekolahnyaa. Nggak mengecewakan PD.(S.CHW.17.3)

4) AR (Informan Penelitian III)

Nama : AR

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 17 tahun

Status marital : Belum menikah/Anak bungsu subyek utama

Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

AR merupakan anak bungsu PD. Semua saudara AR tidak berada di rumah, mereka semua kuliah di luar kota. Jadi AR adalah anak satu-satunya yang masih tinggal dirumah bersama PD dan BL. Status praesen AR kulitnya yang sawo matang, bertubuh tinggi dan besar, rambut cepak berwarna hitam, hidung mancung dan mata yang agak sipit.

a) Gejala Fisik

Rasa lelah PD tidak diperlihatkan namun masih nampak terlihat dari penampilan fisik bahwa PD terlihat lemah. Menurut AR, faktor usia mempengaruhi penampilan fisik seseorang. Seharusnya PD di usianya yang lanjut beristirahat di rumah dan

menikmati hari-hari tuanya. Karena PD sering berolahraga jadi tidak terlihat lelah tetap sehat. PD terlalu capek karena sudah usia lanjut.

Yaaa capeek..maksudnya tapi..capeknya nggak di perlihatkan. Kan kelihatan, fisiknya lhooo sudah tua. Faktor umur kan mempengaruhi seseorang. Tiap hari PD kan olahraga jadi yaa nggak kelihatan kalo capek. Tapi yaa capek, cari duit itu capek. Masa cari duit nggak capek. Kan harusnya istirahat di rumah, duduk manis menikmati hari tua.(AR.CHW.2.1)

Keseleen...udah tua mbak.(AR.CHW.1.1)

Setelah pensiun saat ini, tubuh PD kurus karena kerjanya saat ini lebih berat. Sebelum pensiun, tubuh PD terlihat gemuk di fotonya.

Sekarang kurus..kerempeng..dulu..itu bisa di lihat di foto yang depan tivi itu gemuk. Yaa maksudnya karena kerjanya berat.(AR.CHW.3.1)

PD saat ini sakit demam. Menurut AR, PD jarang sakit demam. PD sakit demam karena kecapekan. Menurut pengamatan AR, PD lebih sering tidur ketika sakit.

Tuu sekarang lagi sakit...sakit demam.(AR.CHW.9.1)

Baru pertama..eeh...nggak sih, jaraang maksudnya. Yaa mungkin karena kecapekan (AR.CHW.10.1)

Yaa tidur terus bapak itu kalo lagi sakit.(AR.CHW.12.1)

b) Gejala emosi

Nggak tau aku mbak. Kan pas bapak pensiun saya masih kecil. Saya umur enam tahun waktu tahun 2000 itu, bapak udah nggak kerja.(AR.CHW.13.2)

Itu loo mikirkan anaknya sekolah.(AR.CHW.14.2)

Biar kedepannya enak..nggak susah kaya bapak sama ibu. Pendidikan itu kan pegangan. Menurutku soalnya bapak sama ibu susah. Susah cari uang. Ibu jaga warung, bapak ngerjakan tambak.(AR.CHW.16.2)

[illegible]

Nggak pernah.(AR.CHW.22.2)

Malees..soalnya banyak omongnya itu loo..nggak enak. Yaa kalo naek motor di suruh pelan-pelan. Pas dijalan gitu ditengah-tengah di marahi. Bapak keluar rumah itu kalo pas arisan PERPENKA itu lo..(AR.CHW.23.2)

c) Gejala perilaku

Pekerjaan subyek sekarang lebih berat yaitu mengurus tambak. Meskipun ada orang yang membantu subyek mengerjakan tambak, namun subyek tetap turun tangan.

Lha itu ngurus tambak.(AR.CHW.4.3)

Yaa tapi seenggaknya kan bapak juga turun tangan.

(AR.CHW.5.3)

AR ingin PD tidak bekerja lagi di usianya yang telah lanjut. AR ingin mencari uang sendiri dan PD beristirahat dirumah, tidak terlalu memaksakan diri untuk bekerja. AR merasa kasihan pada PD, menurutnya seharusnya PD beristirahat dan tidak kesusahan bekerja.

Yaaa pengenku bapak nggak kerja. Dirumah aja.(AR.CHW.6.3)

Yaa pengennya cari sendirii..biar dirumah aja...nggak ngoyo-ngoyo kerja.(AR.CHW.7.3)

Kasihaan laah mbaak..sudah tua, capek kerja. Kan jatahnya sekarang duduk manis dan menikmati hari tua sekarang ini masih kesusahan bekerja.(AR.CHW.8.3)

AR tidak tahu PD mengalami sakit yang berat menurutnya yang lebih tahu adalah ibunya, istri PD. Namun menurut AR, PD tidak pernah sakit berat karena rajin berolahraga.

Nggak tahu kalo itu..ibu yang lebih tau. Tapi kalo menurutku nggak pernah soalnya bapak rajin olahraga.(AR.CHW.11.3)

Rutinitas yang dilakukan PD setelah pensiun ini adalah mengerjakan tambak. Kegiatan PD ditambah yaitu menyedot air, memberi makan ikan dan panen ikan. Sedangkan kegiatan PD dirumah yaitu mencuci baju dan AR yang menyetrika, tidur, membersihkan warung, olahraga, makan, sholat, baca-baca buku. Kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari ialah berolahraga pada pukul delapan pagi.

Rutinitasnya yaa di tambak itu. Ngurus tambak.
(AR.CHW.17.3)

Nyedot i air, ngasih pakan iwak, paneen..wes gitu aja.(AR.CHW.18.3)

Yaa nyuci. Aku yang setrika. Selain itu sholat, trus tidur lagi, membersihkan warung, olahraga, makan. Yaa gitu trus baca-baca buku.(AR.CHW.19.3)

Yaa itu..olahraga tiap pagi jam delapan. Rutiin..tiap hari dilakukan.(AR.CHW.20.3)

Menurut AR, PD adalah orang yang ramah pada teman-temannya dan juga tetangga. Ketika ada tetangga yang lewat didepan rumah, PD selalu menyapanya.

Grapyak mbak, ramah sama orang-orang. Trus setiap ketemu tetangga juga nyapa pas di depan rumah.(AR.CHW.21.3)

Menurut AR, PD tidak pernah melakukan tindak kekerasan pada anaknya. PD merasa tidak nyaman bila anak-anaknya keterlaluan, tidak menuruti keinginan PD, menunda-nunda pekerjaan. Tanggapan PD bila anak-anaknya berbuat kesalahan yaitu dengan memberikan peringatan, di bicarakan bersama ketika setelah sholat subuh ataupun maghrib.

Nggak pernah mbak. (AR.CHW.24.3)

Yaa kalo pas anak-anaknya sudah keterlalu, nggak mau disuruh, tidak langsung bertindak, menunda-nunda. (AR.CHW.25.3)

Biasaa..ya cuma di peringati aja. Kalo pas subuh, habis sholat subuh itu di omongi kok. Biasanya juga kalo habis sholat maghrib.(AR.CHW.26.3)

Yaa kayak gitu...di kumpulkan bareng-bareng trus di bilangi semua.(AR.CHW.27.3)

PD pernah marah terhadap AR ketika AR tidak belajar menjelang ujian masuk perguruan tinggi negeri.

Pernah..pas kemaren waktu mau SNMPTN aku nggak pernah belajar, trus di marahi. Di omeli.(AR.CHW.28.3)

Rutinitas yang dikerjakan PD di waktu luang adalah membaca buku-buku hadits. Selain membaca PD juga bersantai, berbincang-bincang di waktu sore hari bersama istrinya.

115

Santai-santai..omong-omong sama ibu diluar. Sering biasanya sore, jam lima-an. (AR.CHW.30.3)

2. Analisis Data

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan, maka peneliti merumuskan dinamika hasil temuan penelitian yang telah diperoleh dari subyek utama serta informan-informan pendukung tentang gambaran gejala-gejala sindrom pasca pensiun serta penyebab munculnya *post power syndrome* tersebut. Berikut merupakan analisis data yang peneliti temukan dari penelitian tersebut:

1) Gejala fisik

PD adalah seorang pensiunan pegawai perusahaan umum kereta api. PD pensiun ketika usianya 56 tahun. Setelah pensiun ini, PD kembali ke desanya untuk mengerjakan lahan perikanan milik keluarganya. PD kembali bekerja keras setelah pensiun karena kebutuhan yang harus di cukupi masih banyak terutama biaya pendidikan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Di usianya yang telah lanjut saat ini, PD merasakan ada perubahan pada fisiknya terutama tenaga. Lebih loyo dan mudah lemas, keseimbangan badan berkurang sehingga harus lebih berhati-hati agar tidak jatuh tidak seperti dulu waktu sebelum pensiun yang

lebih kuat. PD merasakan sakit di bagian lutut dan terasa kaku. Teman-temannya pun menerima PD dengan kondisinya, tidak ada yang mengucilkan ataupun mengolok-olok kondisi fisik PD saat ini. Kondisi tubuh PD setelah pensiun ini sangat kurus di bandingkan ketika masih bekerja. Bahkan karena tubuh kurusnya sekarang dibandingkan dulu waktu masih dinas, ada beberapa teman dan tetangga yang mengira PD terkena kencing manis. Namun kenyataannya, PD sehat meskipun badannya kurus. Banyak yang dipikirkan PD, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehingga menjadikan tubuhnya kurus. Selain itu juga karena sudah tua namun kegiatannya lebih berat. PD sering mengeluh di bagian tempurung lutut pada kaki sebelah kiri, terasa sakit dan kaku. PD menceritakan penyebab kakiknya yang kaku itu karena PD membuat kopi terlalu kental dan airnya yang tidak mendidih kemudian pada tengah malam PD terbangun dan kakinya menjadi mati rasa dan kaku. PD mengira sakitnya ini adalah stroke. Kaki PD yang kaku dan sakit tersebut akan lebih sakit bila tidak digerak-gerakkan dan tidak terasa sakit bila digerak-gerakkan. PD mulai mengalami sakit ketika sudah tua, sesudah pensiun. Dulu sewaktu belum pensiun, PD tidak merasakan tubuhnya mengalami gejala-gejala sakit. PD juga merasa mudah lelah setelah melakukan kegiatan seperti merasa kelelahan setelah keluar bersama temannya. Menurut PD hal tersebut menjadi biasa ketika orang-

orang menjadi tua. PD menerima kondisi fisiknya. Namun ada beberapa saat dimana PD masih terlihat belum sepenuhnya menerima keadaan fisiknya saat ini. PD berkeluh kesah tentang fisiknya pada istrinya. PD menanyakan keadaan tubuhnya saat ini pada istrinya, ia takut bila tubuhnya nanti akan berubah semakin kurus bila usianya semakin tua seperti temannya yang ia lihat ketika selesai Jum'atan dimasjid. Istrinya memberinya semangat dan saran, subyek akan tetap sehat bila rutin berolahraga dan menjaga asupan makanannya.

Menurut istrinya BL, tidak ada yang berubah dalam gaya berbusana pada PD ketika sebelum pensiun dan sesudah pensiun. Semakin tua kemampuan fisiknya semakin berkurang, lebih kurus dibanding sebelum pensiun yang lebih gemuk dan bugar. Sesudah pensiun ini karena kebutuhan masih banyak, dan banyak juga yang dipikirkan untuk pemenuhan kebutuhan, menjadikan tubuh PD semakin kurus namun sehat. PD juga kesulitan dalam bekerja, memerlukan banyak tenaga untuk mencari air karena air untuk mengisi atau mengganti air lahan ikan sulit, kepanasan sedangkan kemampuan fisiknya sudah berkurang. Tidak ada penyakit tertentu yang diderita PD karena PD tahu bagaimana menjaga kesehatan dan mengantisipasinya. Misalnya bila tekanan darah PD naik daripada sebelumnya, PD langsung berpuasa. Ketika PD merasa pusing, kurang enak badan PD langsung periksa. PD juga

Ketika awal-awal pensiun PD masih sering berkunjung ke rumah S, sahabat dekatnya. Namun sejak mengerjakan lahan perikanan di desa asal PD dan PD mengalami sakit pada kakinya itu sudah tidak saling berkunjung. S pun memaklumi kondisi tersebut. PD tidak memperlihatkan rasa lelah pada orang lain namun masih nampak terlihat dari penampilan fisik bahwa PD terlihat lemas. Menurut AR, anak bungsunya yang tinggal serumah dengan PD, faktor usia mempengaruhi penampilan fisik seseorang. Seharusnya PD di usianya yang lanjut beristirahat di rumah dan menikmati hari-hari tuanya. Karena PD sering berolahraga jadi tidak terlihat lelah tetap sehat. Setelah pensiun saat ini, tubuh PD kurus karena kerjanya saat ini lebih berat. Sebelum pensiun, tubuh PD terlihat lebih gemuk di fotonya. PD saat ini sakit demam. Menurut AR, PD jarang mengalami sakit demam. PD sakit demam karena kecapekan. Menurut pengamatan AR, PD lebih sering tidur ketika sakit.

PD menceritakan kekhawatirannya tidak bisa mencukupi kebutuhan pendidikan anak-anaknya dengan uang pensiun tiap

membimbing anak buahnya dengan baik, oleh karena itu anak buahnya yang masih menjalin silaturahmi dan baik PD. Pekerjaan PD sekarang lebih berat dibandingkan dinas dulu. Pekerjaan PD sekarang berada di lapangan, lahan perikanan, jalan-jalan setiap hari untuk perkembangan ikan-ikan. Dulu, pekerjaan PD berada kantor. Menurut PD, pekerjaannya sekarang lebih berat

PD akan merasa tidak nyaman bila tidak ada tindakan dengan apa yang PD inginkan misalnya bila ia anaknya mengisi air kamar mandi dan tidak segera dilayani

Tiap bulan sekali, PD bertemu teman-temannya sesama pensiun yang tergabung dalam PERPENKA yaitu ikatan pensiunan kereta api agar silaturahmi antar anggota yang telah pensiun tetap terjalin dan mempererat persaudaraan. Selain itu ikatan pensiunan tersebut membantu anggotanya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi misalnya mengurus kematian anggota yang telah meninggal. PD mengikuti kegiatan sosial gotong royong yang memang dibentuk untuk mengurus kematian seseorang. Kegiatan sosial gotong royong sangat perlu karena membantu orang yang mendapat musibah kematian serta meringankan biaya mengurus kematian seseorang. Hingga sekarang, masih ada beberapa teman PD yang masih mengajak PD keluar rumah. PD tidak mau mengunjungi orang yang lebih muda darinya dengan alasan karena yang muda harus menghormati yang tua kecuali bila ada keperluan dengan yang lebih muda.

[illegible]

tahun kereta api ke tetangga-tetangga stasiun terutama yang sudah janda. PD tidak merasakan ada perasaan yang mengganjal ketika ia telah pensiun. Karena masih harus memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya maka dari itu PD bekerja lagi. Tidak ada perubahan emosi, tetap sama ketika sebelum pensiun dan sesudah pensiun. PD akan marah bila perintahnya tidak segera di turuti terutama oleh anak-anaknya. PD sangat jarang sekali bertindak hingga melakukan kekerasan kecuali bila masalah tersebut benar-benar membuat PD sangat kesal. Hal yang menjadi beban pikiran PD bila PD dipanggil dengan sebutan haji padahal PD belum haji namun orang-orang sering sekali memanggil PD dengan sebutan haji. PD merasa tidak enak dan nelangsa bila dipanggil dengan sebutan mbah haji. Istrinya selalu membesarkan hati PD dengan cara menyuruhnya bersyukur bahwa perkataan orang-orang itu semua adalah doa, mendoakan PD untuk haji. Istrinya pernah usul pada suaminya ketika PD tidak menggarap lahan perikanannya, uang tersebut digunakan untuk menunaikan ibadah haji. Namun PD menolaknya dengan alasan bila masih ada kebutuhan anak-anak yang harus dipenuhi dan mungkin saja anak-anak lebih membutuhkan daripada untuk biaya PD pergi haji.

PD merasa senang ketika pensiun. Pada saat yang bersamaan itu pula PD mendapat giliran untuk mengerjakan tambak milik orang tuanya, jadi tidak sampai menganggur, ada

kegiatan setelah pensiun. PD sangat senang bila bertemu teman-temannya. Bila bertemu temannya, PD selalu menyapa temannya dan mengajakannya mengobrol. PD juga menyapa tetangganya bila bertemu dan mengobrol. Selain hanya sekedar mengobrol, biasanya PD juga mendoakan dan memberi saran bila ada tetangganya yang mendapat masalah. Bila salah menuliskan namanya di undangan, subyek akan tersinggung dan tidak datang ke tempat acara yang mengundangnya. PD merasa nyaman ketika puasa di rumah karena ada yang menyediakan dan tidak bersusah-susah untuk membeli lauk seperti yang biasanya dilakukan PD bila puasa tidak di rumah. BL menerima bahwa suaminya adalah jodohnya meskipun usianya telah lanjut. BL merasa bahwa suaminya sangat menyayangnya, bisa ngayomi dan mendidiknya juga, hatinya tidak pernah disakiti seperti teman-temannya karena ada beberapa temannya yang cerai, menenangkan jiwa. Ketika PD memberikan sambutan pada teman-teman reuni istrinya, PD justru menceritakan riwayat hidupnya bisa bertemu dengan BL dan tidak merasa minder. Namun terkadang sikap PD juga menjengkelkan karena terlalu mendahulukan kepentingan orang lain, kurang mengerti kepentingan BL pada suatu waktu.

Sedangkan anak bungsunya AR tidak tahu tentang sikap PD ketika awal-awal pensiun karena saat itu AR masih kecil, berusia enam tahun. Sepengetahuan AR, beban pikiran PD ketika pensiun

Sedangkan S menganggap PD itu saudaranya. PD dan S sudah bukan teman dekat lagi. Saling bertukar cerita bila mengalami masalah dan saling menyimpan rahasia. Saling memberi bila ada rezeki lebih misalnya makanan. Namun sekarang sudah jarang untuk mengantar makanan, selain jarak rumah yang jauh, juga sudah pada tua, merasa kesulitan untuk saling berkunjung, hanya saling mendoakan. S menceritakan keluhan-keluhan yang diceritakan PD pada S. S juga menasihati PD untuk tidak memikirkannya terlalu serius agar di beri umur panjang. Tidak seperti S yang bila sedikit berpikir serius kemudian sakit. Keluhan yang diceritakan pada S adalah PD sudah tua namun anak-anaknya masih kecil-kecil. PD merasakan menyekolahkan

Terkadang PD masih juga mengeluh bahwa menyekolahkan anak-anaknya. S menggoda menyalahkan PD, resikonya sudah tua baru pertama kali memiliki anak ketika usianya sudah 60 tahun.

3) Gejala Perilaku

Menurut PD, kebanyakan orang pensiun itu banyak senangnya ketika mereka pensiun karena bisa menikmati hari tua, sudah sukses. Bila orang tersebut tetap bekerja setelah pensiun, hal tersebut merupakan suatu pilihan. Seharusnya setelah pensiun itu menikmati hari tuanya, anak-anak sudah selesai sekolah semua, tidak ada tanggungan membiayai anak sekolah lagi dan tidak bekerja lagi. Bila ada sesuatu yang membuat diri PD tidak nyaman, harus ditanggapi dengan kesabaran. Bila ada masalah yang tidak

istrinya tidak sesuai dengan keinginannya kemudian m
pengertian dan diarahkan yang seharusnya seperti apa
diperhatikan, PD membiarkannya. PD pernah melakukan
kekerasan terhadap anak laki-lakinya yang kedua
menamparnya. Ketika itu kedua anak laki-lakinya berte
mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak terlalu coc
anaknya yang kedua karena anak keduanya itu samaun

Bekerja merupakan kebutuhan untuk menghidupi

Semua orang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan h

tidak bekerja, malas, maka otaknya sakit. PD akhirnya

warung yang juga untuk makan sehari-hari keluarga

berniatan kembali ke daerah tempat asalnya untuk mengerjakan lahan perikanan.

Orang yang sudah lanjut usia itu tenaga, daya pikir sudah berkurang. Orang dikatakan lanjut usia bila sudah berumur 65 tahun. Pada usia 60 tenaga dan daya pikirnya masih bagus. Pada usia 65 tahun keatas, daya pikir dan tenaga sudah mulai menurun. PD melakukan hal-hal untuk menjaga kesehatan tubuhnya antara lain minum vitamin, suplemen juga olahraga rutin pagi hari, lari-lari kecil di halaman rumah.

Menurut BL, cara berbicara PD sangat menekan, lebih terlihat ngotot. Mungkin karena tiap hari bekerja di kereta maka suara PD harus keras agar terdengar dan tidak kalah dengan suara kereta. BL dan PD memiliki komunikasi yang bagus, bila ada sesuatu hal selalu dibicarakan berdua ketika mau tidur, tentang keluarga, pekerjaan. PD orang yang tidak muluk-muluk menginginkan sesuatu dan tidak terlalu keras juga dalam menggapai suatu hal yang menjadi keinginannya, lebih pada berjalan apa adanya atau pasrah. BL tidak pernah diberi tau gaji PD tiap bulan yang penting BL berkecukupan. BL membuka usaha kos-kosan dan uang hasil sewa kos-kosan itu untuk membayar rekening air dan listrik. BL memiliki ide membangun warung makan di depan rumah. Ide BL membangun warung karena BL sempat resah. Nanti kalau PD sudah pensiun kan nganggur, BL

Anak bungsunya, AR, ingin PD tidak bekerja lagi di usianya yang telah lanjut. AR ingin mencari uang sendiri dan PD beristirahat dirumah, tidak terlalu memaksakan diri untuk bekerja. AR merasa kasihan pada PD, menurutnya seharusnya PD beristirahat dan tidak kesusahan bekerja. PD saat ini sakit demam. Menurut AR, PD jarang sakit demam. PD sakit demam karena kelelahan. AR tidak tahu PD mengalami sakit yang berat menurutnya yang lebih tahu adalah ibunya, istri PD. Namun menurut AR, PD tidak pernah sakit berat karena rajin berolahraga. Menurut AR, PD tidak pernah melakukan tindak kekerasan pada anaknya. PD merasa tidak nyaman bila anak-anaknya keterlaluan, tidak menuruti keinginan PD, menunda-nunda pekerjaan. Tanggapan PD bila anak-anaknya berbuat kesalahan yaitu dengan

memberikan peringatan, di bicarakan bersama ketika setelah sholat subuh ataupun maghrib. PD pernah marah terhadap AR ketika AR tidak belajar menjelang ujian masuk perguruan tinggi negeri. PD membangun komunikasi antara dirinya dengan anaknya yang akan menjalani ujian nasional, memberikan pengarahan-pengarahan yang menurut subyek baik untuk anaknya, juga mengajak anaknya untuk bisa mengungkapkan kesulitan yang sedang dialami. Rutinitas yang dikerjakan PD di waktu luang adalah membaca buku-buku hadits. Selain membaca PD juga bersantai, berbincang-bincang di waktu sore hari bersama istrinya.

S juga menceritakan kegiatan PD saat ini adalah mengerjakan lahan perikanan di desa asal PD. Lahan perikanan tersebut menggunakan sistem bergilir dengan saudara-saudaranya yang lain karena itu adalah milik keluarga. S sangat dekat dengan PD sejak PD berumah tangga dengan istrinya yang dulu. Anak S pernah tinggal di rumah PD karena tempat sekolah anak S dekat dengan rumah PD. Itupun PD yang meminta karena untuk menemani anak angkat PD juga di rumah. Anak S tinggal di rumah PD untuk menemani anak angkat PD juga di rumah. Anak S pernah memecahkan kaca mata PD, namun PD tidak mau menerima ganti rugi dari S. S mengenal dekat PD ketika PD menjadi kepala stasiun Cepu dan suami S jadi kepala stasiun Tobo. Suami S dan PD sering bersepeda bersama ketika sebelum pensiun. Setelah pensiun ini

berbeda, nggak pernah lagi sepedaan seperti dulu. Naik sepeda sudah tidak kuat lagi, tidak pernah main kerumah S seperti dulu. S pernah meminjam uang pada istri PD yang pertama. PD dengar kalau S pinjam uang, kemudian PD bilang pada S, orang kok selalu ngurusi masalah uang saja. S bilang kalo untuk bayar sekolah anak-anak. Sekarang, S ganti bertanya pada PD bagaimana rasanya membiayai sekolah anak?. Ketika awal-awal pensiun PD masih sering berkunjung ke rumah S. Namun sejak mengerjakan lahan perikanan di desa asal PD dan PD mengalami sakit pada kakinya itu sudah tidak saling berkunjung. S memaklumi kondisi tersebut. PD adalah sosok yang baik dan terbuka. PD bercerita pada S, ketika awal-awal menjalani rumah tangga dengan BL, uang gaji PD tidak diserahkan pada BL namun di simpan untuk kebutuhan sekolah anak. Istrinya di tugaskan PD untuk mengelola kos-kosan dan hasil bulanan dari kos tersebut untuk membayar biaya listrik dan air. S bersyukur PD mendapatkan ganti istri yang baik. BL tidak merasakan kesulitan ketika menikah dengan PD. Semua kebutuhan BL terpenuhi, lengkap termasuk perhiasan. Cara bicara PD yang keras dan agak ngotot menurut S, hal tersebut disebut tegas dan sudah pembawaan sejak lahir. Harapan S pada keluarga sahabat dekatnya adalah agar anak-anaknya bersyukur masih bisa sekolah hingga kuliah karena PD sudah bekerja keras setelah

a) Gejala fisik:

- a) Gejala fisik:**

bisa menikmati hari tuanya, tidak ada pekerjaannya selama ia bekerja saat ini; 7) tidak nyaman bila tidak ada kecocokan tindakan yang PD inginkan misalnya bila PD mengisi air kamar mandi dan tidak segera merasa kesal dan tidak nyaman; 8) PD diajak keluar rumah oleh anaknya karena manfaatnya; 9) Tiap bulan sekali, PD temannya sesama pensiun yang terdapat PERPENKA yaitu ikatan pensiunan M

yang masih mengajak PD keluar rumah. PD tidak mau mengunjungi orang yang lebih muda darinya dengan alasan karena yang muda harus menghormati yang tua kecuali bila ada keperluan dengan yang lebih muda; 12) PD tidak merasakan ada perasaan yang mengganjal ketika PD telah pensiun. Karena masih harus memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya maka dari itu PD bekerja lagi; 13) Tidak ada perubahan emosi, tetap sama ketika sebelum pensiun dan sesudah pensiun. PD akan marah bila perintahnya tidak segera di turuti terutama oleh anak-anaknya. PD sangat jarang sekali bertindak hingga melakukan kekerasan kecuali bila masalah tersebut benar-benar membuat PD sangat kesal; 14) Hal yang menjadi beban pikiran PD bila PD dipanggil dengan sebutan haji padahal PD belum haji namun orang-orang sering sekali memanggil PD dengan sebutan haji. PD merasa tidak enak dan nelangsa bila dipanggil dengan sebutan mbah kaji. Istrinya pernah usul pada suaminya ketika PD tidak menggarap lahan perikanannya, uang tersebut digunakan untuk menunaikan ibadah haji. Namun PD menolaknya dengan alasan bila masih ada kebutuhan anak-anak yang harus dipenuhi dan mungkin saja anak-anak lebih membutuhkan daripada untuk biaya PD pergi haji; 15) Beban pikiran PD yang lain

ketika pensiun ini adalah memikirkan pendidikan anak-anaknya. PD memikirkan pendidikan anaknya dan menginginkan semua anaknya selesai sekolah, setelah selesai sekolah, PD menyerahkan apa yang kemudian menjadi keinginan anak-anaknya; 16) PD merasa senang ketika pensiun. Pada saat yang bersamaan itu pula PD mendapat giliran untuk mengerjakan tambak milik orang tuanya, jadi tidak sampai menganggur, ada kegiatan setelah pensiun; 17) Bila bertemu temannya, PD selalu menyapa temannya dan mengajaknya mengobrol. PD juga menyapa tetangganya bila bertemu dan mengobrol. Selain hanya sekedar mengobrol, biasanya PD juga mendoakan dan memberi saran bila ada tetangganya yang mendapat masalah; 18) Subyek merasa tersinggung bila seseorang salah menuliskan namanya di undangan dan subyek tidak datang ke tempat acara yang telah mengundangnya; 19) PD merasa nyaman ketika puasa di rumah karena ada yang menyediakan dan tidak bersusah-susah untuk membeli lauk seperti yang biasanya dilakukan PD bila puasa tidak di rumah; 20) PD tidak merasa minder dengan teman-teman istrinya yang masih jauh lebih muda ketimbang PD, justru PD memberikan sambutan dan menceritakan riwayat hidupnya ketika bertemu dengan istrinya; 21) S

c) **Gejala Perilaku**

1. Menurut PD, kebanyakan orang pensiun merasa senang ketika mereka pensiun karena mereka menikmati hari tua, sudah sukses. Bila mereka tetap bekerja setelah pensiun, hal tersebut merupakan suatu pilihan. Seharusnya setelah pensiun mereka menikmati hari tuanya, anak-anak sudah selesai kuliah, tidak ada tanggungan membiayai anak-anak mereka, tidak bekerja lagi; 2) Bila ada masalah lain yang dialami PD, tetap masalah yang sama, yaitu merasa

c) **Gejala Perilaku**

1. Menurut PD, kebanyakan orang pensiun merasa senang ketika mereka pensiun karena mereka menikmati hari tua, sudah sukses. Bila mereka tetap bekerja setelah pensiun, hal tersebut merupakan suatu pilihan. Seharusnya setelah pensiun mereka menikmati hari tuanya, anak-anak sudah selesai kuliah, tidak ada tanggungan membiayai anak-anak mereka; tidak bekerja lagi; 2) Bila ada masalah lain yang dialami PD, tetap masalah yang sama, yaitu merasa

- c) **Gejala Perilaku**
1. Menurut PD, kebanyakan orang pensiun merasa senang ketika mereka pensiun karena mereka menikmati hari tua, sudah sukses. Bila mereka tetap bekerja setelah pensiun, hal tersebut merupakan suatu pilihan. Seharusnya setelah pensiun mereka menikmati hari tuanya, anak-anak sudah selesai kuliah, tidak ada tanggungan membiayai anak-anak mereka; tidak bekerja lagi; 2) Bila ada masalah lain yang dialami PD, tetap masalah yang sama, yaitu merasa

anak atau istrinya tidak sesuai dengan keinginannya kemudian memberikan pengertian dan diarahkan yang seharusnya seperti apa. Bila tidak diperhatikan, PD membiarkannya; 5) PD pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap anak laki-lakinya yang kedua dengan menamparnya. Ketika itu kedua anak laki-lakinya bertengkar; 6) PD mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak terlalu cocok dengan anaknya yang kedua karena anak keduanya itu semaunya sendiri dan sering membantah perintahnya. PD hanya memenuhi kebutuhannya saja, terserah anaknya mau bagaimana, PD membiarkannya; 7) Menurut PD, bekerja merupakan kebutuhan untuk menghidupi keluarga. Semua orang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bila tidak bekerja, malas, maka otaknya sakit. PD akhirnya membuat warung yang juga untuk makan sehari-hari keluarganya dan ia berniat kembali ke daerah tempat asalnya untuk mengerjakan lahan perikanan; 8) Menurut pendapat PD, orang yang sudah lanjut usia itu tenaga, daya pikir sudah berkurang. Orang dikatakan lanjut usia bila sudah berumur 65 tahun. Pada usia 60 tenaga dan daya pikirnya masih bagus. Pada usia 65 tahun keatas, daya pikir dan tenaga

menekan, lebih terlihat ngotot. Mungkin karena itu, BL lebih sering
hari bekerja dikereta maka suara PD harus lebih keras agar bisa
terdengar dan tidak kalah dengan suara kereta. Selain itu, BL juga
PD memiliki komunikasi yang bagus, bila ada hal yang penting atau
hal selalu dibicarakan berdua ketika mau tidur. Selain itu, BL juga
keluarga, pekerjaan; 10) PD orang yang tidak banyak bicara, lebih
muluk menginginkan sesuatu dan tidak terburu-buru. Selain itu, BL
juga dalam menggapai suatu hal yang diinginkan, lebih pada berjalan apa adanya
keinginannya, lebih pada berjalan apa adanya; 11) Ide BL membangun warung k
sempat resah. Nanti kalau PD sudah pensiun, BL juga pensiun. Akhirnya BL

setelah sholat subuh ataupun malam, PD membangun komunikasi antara dirinya dengan anaknya yang akan menjalani ujian nasional. PD memberikan pengarahan-pengarahan yang menurutnya penting untuk anaknya, juga mengajak anaknya untuk mengungkapkan kesulitan yang sedang dialami. Rutinitas yang dikerjakan PD di waktu senggangnya adalah membaca buku-buku hadits. Selain itu, PD juga bersantai, berbincang-bincang di waktu senggangnya bersama istrinya; 14) PD menceritakan

setelah sholat subuh ataupun malam, PD membangun komunikasi antara dirinya dengan anaknya yang akan menjalani ujian nasional. PD memberikan pengarahan-pengarahan yang menurutnya penting untuk anaknya, juga mengajak anaknya untuk mengungkapkan kesulitan yang sedang dialami. Rutinitas yang dikerjakan PD di waktu senggangnya adalah membaca buku-buku hadits. Selain itu, PD juga bersantai, berbincang-bincang di waktu senggangnya bersama istrinya; 14) PD menceritakan

ng dipikirkannya. PD tidak mau di nilai lemah, su
mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang masih
inginkan anak-anaknya bisa mengenyam pendid
us dan tidak kesusahan seperti yang dialami
p dirinya masih sanggup untuk bekerja lagi den
tin yang sempat dialami oleh subyek tersebut ti
a menyelesaikan masalahnya sendiri dibantu deng
kebutuhan yang semakin banyak ketika subyek per
elah lanjut, dengan segala keterbatasan fisik yang d
s dan sakit pada kaki kiri yang dialaminya tid
uk masih tetap bekerja lebih berat dibandingkan ke

ng dipikirkannya. PD tidak mau di nilai lemah, su
mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang masih
inginkan anak-anaknya bisa mengenyam pendid
us dan tidak kesusahan seperti yang dialami
p dirinya masih sanggup untuk bekerja lagi den
tin yang sempat dialami oleh subyek tersebut ti
a menyelesaikan masalahnya sendiri dibantu deng
kebutuhan yang semakin banyak ketika subyek per
elah lanjut, dengan segala keterbatasan fisik yang d
s dan sakit pada kaki kiri yang dialaminya tid
uk masih tetap bekerja lebih berat dibandingkan ke

ng dipikirkannya. PD tidak mau di nilai lemah, su
mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang masih
inginkan anak-anaknya bisa mengenyam pendid
us dan tidak kesusahan seperti yang dialami
p dirinya masih sanggup untuk bekerja lagi den
tin yang sempat dialami oleh subyek tersebut ti
a menyelesaikan masalahnya sendiri dibantu deng
kebutuhan yang semakin banyak ketika subyek per
elah lanjut, dengan segala keterbatasan fisik yang d
s dan sakit pada kaki kiri yang dialaminya tid
uk masih tetap bekerja lebih berat dibandingkan ke

Post power syndrome juga dialami oleh PD pada awal-awal pensiunnya. PD pensiun dan saat itu pula anak-anak PD masih kecil-kecil, usia SD karena PD menikah dua kali dan dengan istri keduanya ini PD baru di beri keturunan. Tanggung jawab PD untuk membiayai pendidikan anak lebih besar. Meskipun PD mengungkapkan merasa senang ketika awal pensiun, namun tidak dapat di pungkiri bahwa PD sempat berpikir keras hingga sulit tidur dan akhirnya termotivasi karena anak-anaknya untuk bekerja lagi setelah pensiun bahkan lebih berat dibandingkan sewaktu masih dinas untuk tetap bisa membiayai pendidikan anak-anaknya hingga pendidikan tinggi. PD berupaya sangat keras dan mampu bangkit lagi dari gangguan keseimbangan mental ringan tersebut. Hal tersebut juga di dukung dengan kelapangan hatinya untuk menerima kondisinya yang telah lanjut usia meskipun ada sedikit rasa takut kondisi fisiknya semakin menurun seiring dengan berjalannya waktu. Dengan dukungan istrinya dan usaha PD dalam menjaga kesehatannya, PD mampu bekerja lebih keras hingga sekarang dengan keterbatasan kondisi fisiknya. PD tetap termotivasi, berharap anak-anaknya menjadi orang yang berguna bagi diri mereka sendiri dan orang-orang sekitarnya.

[illegible]

asah di beri oleh Tuhan kesehatan, memiliki bersama keluarganya. Hal-hal tersebut tidak ng selalu mendukung kegiatan ataupun pekerjaan antunya mencari nafkah untuk keluarga, selalu m PD gelisah dengan masalah-masalah yang mengh khusus mbah kaji yang diberikan orang lain pada , ketika mengeluh tentang kakinya yang sakit, m yang kurus hingga tetangga dan temannya mengir ng manis.

asah di beri oleh Tuhan kesehatan, memiliki bersama keluarganya. Hal-hal tersebut tidak ng selalu mendukung kegiatan ataupun pekerjaan antunya mencari nafkah untuk keluarga, selalu m PD gelisah dengan masalah-masalah yang mengh khusus mbah kaji yang diberikan orang lain pada , ketika mengeluh tentang kakinya yang sakit, m yang kurus hingga tetangga dan temannya mengir ng manis.

asah di beri oleh Tuhan kesehatan, memiliki bersama keluarganya. Hal-hal tersebut tidak ng selalu mendukung kegiatan ataupun pekerjaan antunya mencari nafkah untuk keluarga, selalu m PD gelisah dengan masalah-masalah yang mengh khusus mbah kaji yang diberikan orang lain pada , ketika mengeluh tentang kakinya yang sakit, m yang kurus hingga tetangga dan temannya mengir ng manis.

sebagai pegawai, berbadan gemuk dan bugar. Namun PD tidak menjadikannya berlarut-larut. PD bangkit dan termotivasi karena anak-anaknya. PD mendapatkan giliran dari keluarganya untuk mengerjakan lahan perikanan didesa asal PD. Dukungan istrinya pun juga ikut andil, istrinya meminta pada PD untuk dibuatkan warung makan, membantu PD mencari pendapatan selain untuk makan sehari-hari juga.

Hasil dari penelitian studi kasus tentang *post power syndrome* ini sangat unik dan menarik karena ternyata hasil dari lapangan berbeda dengan yang dijelaskan pada teori. PD memang sempat khawatir dan takut tidak bisa membiayai pendidikan anak-anaknya hingga lulus kuliah. Namun PD ternyata bangkit dan malah bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. PD termotivasi karena anak-anaknya, menginginkan anak-anaknya berpendidikan tinggi, PD tidak ingin anak-anaknya tersisihkan oleh zaman, mampu bersaing dengan orang-orang lain dan berguna bagi diri mereka serta orang-orang disekitarnya. PD tidak mengalami *post power syndrome* hingga berlarut-larut karena PD juga menerima kondisi fisiknya yang telah menurun, usia juga semakin bertambah dan sudah seharusnya sebagai kepala rumah tangga PD masih wajib memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Gejala yang tampak saat orang mengalami *post power syndrome* adalah gejala fisik, emosi dan perilaku. Gejala fisik dapat dilihat dari seseorang yang tampak lebih tua dibanding pada saat orang tersebut menjabat. Gejala emosi misalnya cepat tersinggung, merasa tidak berharga, ingin menarik diri dari lingkungan pergaulan, dan sebagainya. Gejala perilaku misalnya malu

bertemu orang lain, lebih mudah melakukan kekerasan, sering menunjukan kemarahan dan sebagainya (Indati dalam Hidayati, 2003:4).

Gejala fisik yang terdapat dalam teori memang dialami oleh PD, semakin lemah dan loyo, tenaga juga semakin berkurang, tampak lebih tua dan kurus dibandingkan waktu masih menjabat sebagai kepala stasiun dulu, gemuk dan bugar. Gejala emosi yang dialami subyek, PD sempat khawatir, takut tidak bisa membiayai anak-anak sekolah namun PD akhirnya bangkit dan bekerja lagi. PD juga tidak menarik diri dari pergaulan teman-temannya, malah setiap bulan PD mengikuti kegiatan PERPENKA yang menjadi ajang silaturahmi sesama teman pensiun, PD juga tetap keluar bersama teman-temannya namun dengan jarak yang tidak jauh dari rumah, menyapa tetangga yang sedang lewat dan mengobrol dengan tetangga. Hal-hal tersebut dirasa penting oleh PD untuk menjaga hubungannya agar tetap baik dengan sesama manusia. Perilaku PD meskipun sudah pensiun, PD tidak merasa minder dengan tetangga, saudara, bahkan PD mengisi sambutan ketika istrinya mengadakan reuni sekolah dirumahnya yang semua teman-teman istrinya jauh lebih muda dibanding usia PD dan juga menceritakan riwayatnya ketika bertemu dengan istri. Hubungannya dengan istri dan anak-anak juga baik, menjaga komunikasi, meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan istri dan anak-anaknya, mengarahkan bila anak atau istrinya berbuat kesalahan, dan marah bila kelakuan anaknya keterlaluan seperti ketika kedua anak laki-lakinya bertengkar, tidak mudah melakukan tindak kekerasan dan bahkan hampir tidak pernah, hanya membicarakannya bersama jalan keluar yang

Setiap orang memiliki kebutuhan hidup, begitu juga dengan kebutuhan orang yang telah lanjut usia. Orang lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tentram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sejalan seperti yang diungkapkan oleh Maslow bahwa individu tak terkecuali orang yang telah lanjut usia memiliki kebutuhan, kemampuan, kecenderungan yang sama dengan individu pada umumnya. Maslow (dalam Alwisol, 2009:204-206) menyusun teori hierarki 5 kebutuhan dasar manusia antara lain ialah

- [illegible]

Kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, kebebasan, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Orang yang telah pensiun memiliki kebutuhan keamanan yang wujudnya seperti kesehatan, tabungan pensiun. Kebutuhan keamanan ini bertujuan mempertahankan kehidupan untuk jangka waktu yang lebih panjang. Jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, kecemasan ataupun rasa takut akan kehidupan orang lanjut usia bisa jadi semakin tinggi karena ia merasa tidak aman ketika usianya bertambah lebih tua. Bagaimana pensiunan merasa hidupnya sendiri bersama keluarganya sedangkan dirinya sudah jauh dari pekerjaannya? Siapa yang akan merawat dirinya ketika sakit? Bagaimana jika anaknya telah keluar dari rumah?. Namun PD dapat mengatasi

- Kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, kebebasan, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Orang yang telah pensiun memiliki kebutuhan keamanan yang wujudnya seperti kesehatan, tabungan pensiun. Kebutuhan keamanan ini bertujuan mempertahankan kehidupan untuk jangka waktu yang lebih panjang. Jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, kecemasan ataupun rasa takut akan kehidupan orang lanjut usia bisa jadi semakin tinggi karena ia merasa tidak aman ketika usianya bertambah lebih tua. Bagaimana pensiunan merasa hidupnya sendiri bersama keluarganya sedangkan dirinya sudah jauh dari pekerjaannya? Siapa yang akan merawat dirinya ketika sakit? Bagaimana jika anaknya telah keluar dari rumah?. Namun PD dapat mengatasi

ketika ia sakit ataupun disaat ia sehat. Sedangkan *B-love* lebih memberikan gambaran-gambaran positif seperti pengalaman-pengalaman hidup, motivasi atau dukungan kepada orang lain. Bila kebutuhan ini gagal dipenuhi akan menyebabkan psikopatologi pada individu. PD selalu memberikan pengarahan ketika anggota keluarganya mengalami kesalahan serta pengalaman hidupnya pada anak-anaknya yang diceritakan ketika usai sholat berjama'ah bersama keluarga. PD juga segan memberi saran pada tetangganya bila tetangganya itu mengalami suatu masalah dan bercerita padanya, tidak pandang tetangganya Tionghoa ataupun Jawa.

Kebutuhan harga diri (*self esteem*) yang terpuaskan akan menimbulkan sikap percaya diri, berharga, mampu, perasaan berguna dan penting. Sebaliknya bila kebutuhan akan harga diri ini tidak terpuaskan akan menimbulkan perasaan inferior, canggung, lemah, pasif, takut, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri.

- ketika ia sakit ataupun disaat ia sehat. Sedangkan *B-love* lebih memberikan gambaran-gambaran positif seperti pengalaman-pengalaman hidup, motivasi atau dukungan kepada orang lain. Bila kebutuhan ini gagal dipenuhi akan menyebabkan psikopatologi pada individu. PD selalu memberikan pengarahan ketika anggota keluarganya mengalami kesalahan serta pengalaman hidupnya pada anak-anaknya yang diceritakan ketika usai sholat berjama'ah bersama keluarga. PD juga segan memberi saran pada tetangganya bila tetangganya itu mengalami suatu masalah dan bercerita padanya, tidak pandang tetangganya Tionghoa ataupun Jawa.
- Kebutuhan harga diri (*self esteem*) yang terpuaskan akan menimbulkan sikap percaya diri, berharga, mampu, perasaan berguna dan penting. Sebaliknya bila kebutuhan akan harga diri ini tidak terpuaskan akan menimbulkan perasaan inferior, canggung, lemah, pasif, takut, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri.

- Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan terdapat penelitian yang mendukung penelitian peneliti bahwa orang pensiunan akan berperilaku positif karena pensiunan tersebut menyadari bahwa dirinya sudah lanjut usia dan penting melakukan regenerasi (Trimardhany, 2008:Sikap dan Makna Hidup pada Pensiunan yang Mengalami *Post Power Syndrome* dan Tidak mengalami *Post Power Syndrome*). Juga seperti yang terjadi di negara Jepang.

Indonesia (Yusuf, 2009:6).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada kasus yang diangkat dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa PD mengalami beberapa gejala sindrom pasca kuasa pada awal-awal pensiunnya. Gejala fisik yang terlihat ketika PD sudah pensiun dari pekerjaannya dan setelah pensiun ini PD masih tetap bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya terutama pendidikan anak-anaknya, PD menjadi sangat kurus di bandingkan ketika sebelum pensiun, badan PD terlihat gemuk dan bugar. Juga kaki sebelah PD yang terasa sakit dan kaku yang di alaminya setelah pensiun. Gejala emosi yang terlihat pada PD ialah perasaan khawatir yang cukup besar dan membuatnya berpikir lebih keras hingga tidak bisa tidur karena memikirkan cara untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin besar ketika pensiun. Namun pada akhirnya PD bangkit dan termotivasi karena anak-anaknya hingga PD memutuskan tetap bekerja bahkan pekerjaannya yang sekarang lebih berat berada dilapangan. Berbeda sekali seperti pekerjaan PD dahulu sebagai pegawai yang bekerja didalam kantor. PD merasa senang dengan pekerjaannya sekarang di waktu pensiun karena waktu yang PD miliki lebih fleksibel, tidak terbatas seperti waktu bekerja sebagai pegawai. PD juga tidak minder bertemu dengan orang-orang atau tetangga, tetap mengikuti kegiatan sosial dan masih sering keluar bersama teman-teman seusianya untuk menjaga silaturahmi. Sedangkan gejala perilaku yang terlihat pada PD ialah PD akan

Munculnya konflik batin atau sindrom pasca kuasa pada diri subyek ketika PD mulai pensiun, ketika itu PD berusia 57 tahun. Jabatannya sebagai kepala stasiun harus dilepaskan. Meskipun fisik dan mentalnya masih cukup kuat untuk bekerja. Masih banyak kebutuhan yang harus di cukupinya terutama kebutuhan membiayai pendidikan anak-anaknya.

Bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga yang sudah pensiun, tetaplh untuk menjaga dan merawatnya dengan baik meskipun kondisi fisiknya mulai menurun. Mendukung semua kegiatan baik yang dilakukan oleh orang lanjut usia tersebut selama orang lanjut usia tersebut mampu mengerjakannya.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

tidak menyulitkan calon pensiunan agar tidak mengganggu setelah pensiun atau aktifitas rutin yang berkurang. Biasanya masa kerja pegawai yang berpuluh-puluh tahun tersebut membuat seseorang tidak memiliki ketrampilan lain, hanya sebatas pekerjaannya saja.

Bagi subyek, harapan peneliti adalah selalu menjaga kesehatannya, tidak bekerja terlalu berlebihan mengingat kondisi fisik yang telah menurun agar nanti tetap masih bisa melihat anak-anaknya sukses dan bisa membahagiakan serta membanggakan orang tuanya. Tetap bertindak positif dan bermanfaat bagi diri subyek.

Peneliti sangat menyadari banyak kekurangan pada penelitian ini. Peneliti menyarankan ada penelitian lanjutan tentang bagaimana gambaran pensiunan yang mengalami *post power syndrome* namun sudah tidak memiliki tanggungan membiayai kebutuhan pendidikan anak agar para pensiunan dapat lebih memahami kondisi dirinya setelah pensiun dan tetap berperilaku positif, bermanfaat untuk dirinya, keluarga dan untuk orang lain.

